**OPTIMALISASI KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**ELOK SEKTIYO RINI**

**NIM. 3216073155**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) TULUNGAGUNG**

**2015**

**OPTIMALISASI KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

****

**Oleh :**

**ELOK SEKTIYO RINI**

**NIM. 3216073155**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) TULUNGAGUNG**

**2015**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul **“Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam”** yang ditulis oleh Elok Sektiyo Rini NIM. 3216073155 ini telah diperiksa dan disetujui, serta layak diujikan.

Tulungagung, 28 Mei 2015

Pembimbing,

**Fathul Mujib, M.Ag**

**NIP. 19750523 200604 1 002**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**H. Muh. Nurul Huda, M.A**

**NIP. 19740408 200710 1 003**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**OPTIMALISASI KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI**

**DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Disusun Oleh

**ELOK SEKTIYO RINI**

**NIM. 3216073155**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Juni 2015

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam ( S.Pd.I)

|  |  |
| --- | --- |
| **Dewan Penguji**  **Ketua/ Penguji :**  Dr. H. Abdul Aziz, M.Pd.I  NIP. 19720601 200003 1 002 | **Tanda Tangan**  ........................................................... |
| **Penguji Utama** :  Dr. H.Munardji, M.Ag  NIP. 19541218 198602 1 001 | .......................................................... |
| **Sekretaris / Penguji** :  Syaiful Hadi, M.Pd  NIP. 19771103 201101 1 007 | ........................................................... |

**Mengesahkan,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**IAIN Tulungagung**

**Dr. H. Abdul Aziz, M.Pd.I**

**NIP. 19720601 200003 1 002**

**MOTTO**

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*(QS. At- Tahrim :6)[[1]](#footnote-2)

**PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku (Bashori dan Rini) terima kasih atas untaian doa, nasehat, dan kasih sayang yang selama ini menyemangati hidupku. Hanya rasa syukur pada Allah yang telah memberi orang tua terbaik.
2. Untuk suamiku tersayang (Sutrisno), terima kasih atas segala kesabaran yang tercurah, segala pemakluman yang aku terima, dan maaf atas segala kesenangan yang tertunda karena kuliah. Senyummu menjadi penguat setiap langkah. Semoga Allah senantiasa mengumpulkan kita dalam keluarga sakinah, mawaddah wa rahma hingga kehidupan berikutnya.
3. Saudara- saudaraku ( Pondra, Dini, Gayuh) kakak sayang kalian dan maaf belum bisa menjadi contoh yang baik.
4. Anak- anakku (Hilmi dan Iqbal), kalian adalah mutiara hatiku, penyejuk mataku. Semoga kalian menjadi insan sholeh penegak Izzul Islam wa muslimin.
5. Sahabat- sahabatku yang tidak bisa kusebutkan satu per satu yang telah mendukung terselesaikannya skripsi ini,terutama mbak Yusi, terimakasih atas pinjaman bukunya.

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunianya sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Maftukhin, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
2. Bapak Prof. H. Imam Fu’adi, M.Ag selaku Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
3. Bapak Dr. H. Abdul Aziz, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
4. Bapak H. Muh. Nurul Huda, M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
5. Bapak Fathul Mujib, M. Ag. Sebagai pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan koreksi sehingga penelitian dapat terselesaikan
6. Segenap Bapak/ Ibu Dosen IAIN Tulungagung yang telah memberikan bimbingan dan memberikan wawasannya sehingga studi ini dapat terselesaikan
7. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan laporan penelitian ini.

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT dan tercatat sebagai amal sholih. Akhirnya , karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridho Allah SWT. Aamiin.

Tulungagung, 18 Pebruari 2015

Penulis

Elok Sektiyo Rini

**DAFTAR ISI**

Halaman Sampul Luar ..................................................................................... i

Halaman Sampul Dalam ................................................................................. ii

Halaman Persetujuan ...................................................................................... iii

Halaman Motto .............................................................................................. v

Kata Pengantar ............................................................................................... vii

Daftar Isi ........................................................................................................ ix

Abstrak ........................................................................................................... xi

BAB I : PENDAHULUAN

1. Latar belakang masalah 1
2. Rumusan masalah 7
3. Tujuan Kajian 7
4. Kegunaan Kajian 7
5. Tinjauan pustaka 8
6. Metode penelitian 11

1. Jenis penelitian 11

2. Sumber data 11

3. Metode dan instrumen pengumpulan data 15

4. Analisa data 16

1. Sistematika Skripsi. 17

BAB II : KECERDASAN SPIRITUAL

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual 19
2. Kecerdasan Spiritual dalam perspektif Islam 36
3. Tujuan optimalisasi Kecerdasan Spiritual 57
4. Aspek- aspek kecerdasan spiritual 63
5. Faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual 69
6. Cara untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual 71

BAB III : KARAKTERISTIK ANAK USIA DINI ( 0- 6 TAHUN )

1. Pengertian Anak Usia Dini 76
2. Perkembangan –perkembangan yang terjadi pada anak 78
3. Potensi yang dimiliki anak usia dini 81
4. Kecerdasan spiritual pada anak Usia Dini 84

BAB IV : OPTIMALISASI KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI (0 - 6 TAHUN) DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

1. Pendidikan Anak dalam pandangan Islam 91
2. Optimalisasi Kecerdasan spiritual anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam 101

BAB V : PENUTUP

1. Kesimpulan 120
2. Saran 122

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN- LAMPIRAN

**ABSTRAK**

Skripsi dengan judul “ Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam” ini ditulis oleh Elok Sektiyo Rini, NIM.3216073155, pembimbing Fathul Mujib, M.Ag.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena bahwa saat ini bangunan keluarga banyak yang rapuh dan sikap anak kepada orangtuanya semakin memprihatinkan dikarenakan kebanyakan orangtua atau pendidik hanya mengembangkan aspek intelegensinya (IQ), dan mengesampingkan aspek Spiritualnya (SQ). Intinya tentu saja bahwa setiap orang tua harus menyadari bahwa mereka harus menentukan peran langsung mereka dalam mendidik anak. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual tidak dapat dibeli dengan uang tidak pula didapatkan dengan instan tetapi perlu proses dan dikembangkan sejak usia dini. Sungguh suatu kelalaian sekaligus kerugian yang nyata jika orang tua tidak pernah berusaha mengantarkan anak- anaknya mengenal Allah dan Rasul-Nya, membantu mengarahkan tujuan hidupnya, dan mengajarinya berbakti kepada orangtua dan bisa menentukan sikap terhadap sesama serta lingkungannya. Karena Anak merupakan amanah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.

Rumusan Masalah dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana teori tentang kecerdasan spiritual?, (2) Bagaimana karakteristik anak usia dini (0- 6tahun)?, (3) Bagaiman cara mengoptimalisasikan kecerdasan spiritual anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam?

Skripsi ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui teori tentang kecerdasan spiritual, (2) Untuk mengetahui karakteristik anak usia dini (0- 6tahun), (3) dan untuk mengetahui bagaimana cara mengoptimalisasikan kecerdasan spiritual anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam

Dalam penelitian ini menggunakan pola penelitian kepustakaan dilihat dari tempat melakukan penelitian, ditinjau dari cara pembahasan masalah termasuk dalam pola deskriptif yaitu mengungkapkan masalah sesuai dengan fakta yang ada. Ditinjau dari segi tujuan termasuk penelitian eksploratif yaitu menggali secara luas tentang sebab –sebab yang mempengaruhi sesuatu. Metode yang digunakan untk mengumpulkan data yang berupa dokumen seperti buku, artikel, karya ilmiah yang lain adalah metode resume card. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif analitik yaitu suatu usaha mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian di usahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran data tersebut.

Setelah peneliti mengadakan penelitian dengan menggunakan metode di atas, akhirnya dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan jiwa untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan sisi positif dan mampu memberikan makna spiritual dalam setiap perbuatan. Kecerdasan spiritual (SQ) akan membuat orang lebih mengenali diri dan lingkungannya dari dan berfikir dari sudut pandang yang positif sehingga orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mampu untuk bertindak bijaksana dan mampu memaknai kehidupan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mampu membentuk dirinya menjadi pribadi yang utuh, mandiri, mampu melihat kegagalan, cobaan dan penderitaan dari sisi positif sehingga mampu melihat makna dari setiap kejadian yang menimpanya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi persoalan hidup. Makna hidup yang diperoleh akan menjadikannya orang yang memiliki kebebasan rohani yakni suatu kebebasan manusia dari godaan nafsu, keserakahan dan lingkungan yang penuh persaingan dan konflik.

Masa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, dalam hal ini kemampuan berupa koordinasi motorik halus dan kasar, maupun dalam kemampuan intelegensinya berupa daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dalam hal ini sudah mampu mengontrol keinginan- keinginannya dan juga kecerdasan spiritualnya, sosial emosional berupa sikap dan perilaku keagamaannya. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat oleh karena itu sering disebut sebagai Golden Age. Peran orang tua atau pendidik sangat penting dalam menstimulasi potensi yang dimiliki anak, terutama agar anak memiliki kecerdsasan spiritual yang tinggi. Tahun –tahun pra sekolah merupakan tahap penting dalam perkembangan anak. Karena pada masa itulah anak akan melalui tahapan *pregang age* (usia pembentukan), dimana struktur dasar tingkah laku social anak akan dibentuk. Anak juga akan melalui tahapan *exploratory age (*usia ingin tahu), yang memendam rasa ingin tahu begitu besar. Anak pada usia ini juga melalui masa imitasi (*imitative age*), yang sangat senang meniru segala hal, dan pada tahapan ini anak juga mulai mengembangkan daya kreativitasnya, atau lazim disebut tahapan *creative age*(usia kreatif).

Pendidikan spiritual yang bisa dioptimalisasikan pada diri anak balita adalah pendidikan pengoptimalisasian kecerdasan spiritual dalam berbagai hubungan. Pendidikan ini mendidik anak dalam berhubungan dengan Tuhan, pengembangan diri, berhubungan dengan orang lain, dan berhubungan dengan alam. Dengan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.Upaya pengoptimalisasian kecerdasan spiritual pada anak adalah dengan mengajarinya agar selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, diantaranya :Jadilah teladan yang baik bagi anak dalam menunjukkan kecerdasan spiritual.Jadilah kita “gembala spiritual” yang baik.Bantulah anak merumuskan misi hidupnya.Bacalah kitab suci bersama- sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita.Ceritakan kisah- kisah agung dari tokoh spiritual agar mereka bisa meneladaninya.Ajaklah anak bermain dengan permainan yang bisa mengembangkan kecerdasan spiritualnya.Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah.Bacakan puisi- puisi atau lagu- lagu yang spiritual inspirasional.Bawa anak untuk menikmati keindahan alam agar mereka mengetahui keagungan Allah SWT sebagai pencipta.Bawa anak- anak ke tempat orang menderita agar mereka bisa lebih bersyukur dengan keadaannya dan mengambil pelajaran darinya

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Al-Quran memerintahkan kepada para orangtua agar mendidik anaknya dengan pendidikan yang didasari oleh keimanan dan menanamkan nilai taqwa ke dalam hati anak-anaknya.Para orangtua diperintahkan untuk menanamkan keyakinan ke dalam hati anaknya bahwa keimanan dan taqwa kepada Allah adalah dasar utama dalam menjalani kehidupan.Dengan demikian kelak sang anak akan menjadi manusia yang istiqomah di jalan Tuhannya dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat yang dibenci dan dimurkai- Nya.[[2]](#footnote-3)

Sayangnya tidak sedikit orangtua yang mengabaikan pendidikan anak dengan pendidikan agama. Yang ada adalah pemenuhan kebutuhan materialis semata, sehingga tidak mengherankan jika kita sering menyaksikan banyak orangtua sangat bangga jika anaknya mahir piano, komputer, bernyanyi, dan lain sebagainya. Namun di sisi lain sangat sedikit di antara mereka yang bersedih jika anaknya tidak pandai membaca Al- Quran, tidak sholat, atau senang berkata kasar.[[3]](#footnote-4)

Anak adalah amanah. Tapi tidak hanya itu, ia juga adalah *Qurrata ‘ain* ayah dan ibunya. Penyejuk mata dan pembahagia jiwa. Anak adalah amanah itu sudah pasti. Namun belum tentu ia menjadi Qurrata ‘ain bagi kita. Kelak kita akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah itu, meski mungkin mata kita tak pernah tersejukkan olehnya dan jiwa kita tak pernah bahagia menjalani hari- hari dengannya. Tanpa perlu melakukan survei sekalipun, 99 % orangtua sepakat mendambakan seorang anak yang membahagiakan hati mereka.[[4]](#footnote-5)

Namun sayang seribu sayang, mayoritas orangtua hanya pandai bermimpi dan mendamba. Mereka seperti pura- pura tidak tahu bahwa impian dan dambaan apapun, tidak akan pernah diraih dan terwujud tanpa langkah- langkah kecil, yang perlahan namun pasti mendekatkan rengkuhan tangan kita kepadanya. Tidak sedikit orangtua yang merasa cukup bila telah memasukkan anaknya ke sekolah Islam terpadu atau pesantren. Mereka menganggap lembaga- lembaga itu seperti bengkel *ketok magic* yang dapat menyulap anak bengal menjadi insan sholeh dalam hitungan jam. Mereka pikir anak penyejuk mata dan jiwa itu seperti *fast food* yang dapat dipesan- antar, yang penting Anda punya uang untuk itu. Mereka lupa, bahwa anak penyejuk mata dan jiwa itu adalah hasil dari sebuah proses pembentukan yang berkesinambungan. Jika di sekolah mereka diajari nilai- nilai Islam, maka setiba di rumah janganlah nilai- nilai itu terlunturkan oleh kenyataan bahwa orangtuanya sendiri tidak sholat dan tidak menunjukkan nilai- nilai Islam.[[5]](#footnote-6)

Ini sama persis dengan “Teori Pembangunan”. Ungkapan hikmah menyatakan “ *Bila ada seribu pembangun, maka cukup seorang penghancur untuk menghancurkan apa yang mereka bangun*”.Lalu bagaimana jika yang tampak adalah seribu penghancur?. Seribu orang ustadz dan guru mengaji ‘membangun’ anak kita, tapi cukup kita saja orangtua tidak perlu yang lain untuk menghancurkan “bangunan” itu.[[6]](#footnote-7)

Mutiara- mutiara Al- Quran dan as- Sunah mengandung prinsip- prinsip pendidikan yang sangat bermanfaat dan efektif. Berbicara tentang masa kanak- kanak seperti berbicara tentang masa pembibitan dan tanaman kecil. Jika kita ingin bibit dan tanaman kecil itu berkembang dengan baik dan kokoh, maka kita harus mencari mata air Islam yang jernih guna mendidik putra- putri kita di atas manhaj Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW. Kita harus mendidik putra- putri sejak dini, pada masa pertumbuhan. Anak- anak kita ibarat tanaman mungil yang harus kita beri perhatian penuh,kita beri air, udara, dan cahaya matahari yang cukup, sehingga ia tumbuh besar dan kuat. Anak- anak memerlukan kontrol dan pengarahan sejak masa kanak- kanak sehingga ketika fisik mereka telah kuat mereka menjadi seorang manusia dewasa yang baik dengan izin Allah SWT. Adapun jika mereka terlanjur tumbuh dalam kelalaian pada saat dewasa kelak tentu mereka akan sulit diarahkan atau diperbaiki.[[7]](#footnote-8)

Saat ini bangunan keluarga banyak yang rapuh dan sikap anak kepada orangtuanya semakin memprihatinkan.Dalam aspek intelegensinya (IQ) boleh jadi berkembang dengan baik, namun dari aspek emosional (EQ) dan spiritual (SQ) mereka amat kurang akhir- akhir ini.Sebuah kecenderungan klasik, sepanjang sejarah manusia, bahwa konflik- konflik intelektual besar, acapkali terjadi karena adanya pemisahan, misalnya, iman terpisah dengan rasio, serta EQ tercerai dari IQ. Bila kita mengamati sistem pendidikan kita selama ini, yang terlalu menekankan pentingnya nilai akademik, kecerdasan otak (IQ) saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali dijumpai pendidikan tentang kecerdasan emosional yang mengajarkan : integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri, atau sinergi, padahal justru inilah yang terpenting. Kita bisa saksikan bersama hasil- hasil bentukan karakter serta kualitas sumber daya manusia era 2000 yang begitu rentan, juga krisis ekonomi 2005 yang dimulai dengan kenaikan BBM hingga 60 % Yang paling jelas terlihat, ketika *monetary crisis* melanda Indonesia tahun 1997. Hal tersebut ditandai oleh krisis moral atau *buta hati* di mana-mana. Meski mereka memiliki pendidikan tinggi, pada hakikatnya mereka hanya mengandalkan logika namun mengabaikan suara hati.[[8]](#footnote-9)

Bila kita menonton siaran berita di TV ataupun media informasi yang lain, kita sering disuguhkan berita- berita tentang perilaku seorang anak yang tidak lagi menghormati dan menghargai kedua orangtuanya. Ada yang tega memukul bahkan sampai membunuh kedua orangtuanya. Kisah- kisah tersebut bukanlah hayalan, namun nyata terjadi dalam hidup ini.[[9]](#footnote-10)

Terkadang ada seorang anak yang merasa malu menyebutkan nama orangtuanya, karena ia merasa orangtuanya memiliki status sosial yang rendah dalam pandangan masyarakat. Ada juga yang merasa malu menyebut nama orangtuanya karena orangtuanya miskin atau tidak berpendidikan.[[10]](#footnote-11)

Terkadang pula ketika orangtua telah lanjut usia, anak- anak mereka menyia- nyiakan dan menganggap orangtua hanya menjadi beban dalam kehidupan mereka. Mereka memasukkan orangtuanya ke panti jompo, tidak pernah ditengok, tidak pernah diajak bicara dan bercengkerama dengan penuh kehangatan. Bahkan ada sebagian anak yang membiarkan orangtuanya terlantar menjadi gelandangan tanpa makan dan minum, hidup dengan berlantaikan tanah dan beratap langit. Sungguh kondisi yang demikian merupakan sebuah pemandangan yang menyesakkan dada dan memilukan hati. Hal itu dari aspek hubungan anak dengan orangtuanya, belum lagi bila kita bahas hubungan anak dengan teman- temannya atau orang lain.[[11]](#footnote-12)

Intinya tentu saja adalah setiap orangtua harus menyadari bahwa mereka harus menentukan peran langsung mereka dalam mendidik anak. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual tidak pernah dapat dibeli dengan uang. Sungguh, tidak ada yang lebih berharga bagi seorang anak kecuali bila orangtua mereka tidak lagi berperan langsung dalam mendidik mereka. Karena itu para orangtua harus terus belajar dan belajar. Mereka harus cerdas dalam mendidik anak, mengarahkan segenap daya dan upaya agar anak- anaknya menjadi generasi penerus yang dapat dibanggakan di dunia hingga akhirat kelak.[[12]](#footnote-13)

Sungguh sebuah kelalaian sekaligus kerugian yang nyata jika orangtua tidak pernah berusaha mengantarkan anak-anaknya mengenal Allah dan RasulNya, membantu mengarahkan tujuan hidupnya, dan mengajarinya berbakti kepada orangtuanya.[[13]](#footnote-14)

Allah SWT mengingatkan kita dalam ayatNya yang mulia :[[14]](#footnote-15)

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*(QS. At- Tahrim :6)

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti “Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam” agar kita sebagai orangtua maupun pendidik mengetahui bagaimana strategi untuk mengoptimalisasikan kecerdasan spiritual anak sejak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam pembahasan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana teori tentang kecerdasan spiritual ?
2. Bagaimana karakteristik anak usia dini (0- 6 tahun )?
3. Bagaimana cara mengoptimalisasikan kecerdasan spiritual pada anak usia dini (0- 6 tahun ) dalam perspektif pendidikan Islam?
4. **Tujuan Kajian**

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan kajan ini adalah :

1. Untuk mengetahu teori tentang kecerdasan spiritual
2. Untuk mengetahui karakteristik anak usia dini (0- 6 tahun )
3. Untuk mengetahui cara mengoptimalisasikan kecerdasan spiritual anak usia 0 sampai 6 tahun dalam perspektif pendidikan Islam
4. **Kegunaan Kajian**
5. Kegunaan secara teoritis

Hasil kajian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan bagi khasanah ilmiah dunia pendidikan Islam. Terutama berkaitan dengan konsep pendidikan tentang optimalisasi kecerdasan spiritual anak usia 0 sampai 6 tahun dalam perspektif Pendidikan Islam.

1. Kegunaan secara praktis

Hasil kajian ini diharapkan bisa digunakan oleh banyak elemen masyarakat seperti Guru, Dosen, Mahasiswa, pihak- pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan baik di bidang teori- teori pendidikan, pengembangan kurikulum, maupun yang langsung terjun menghadapi anak didik usia dini, khususnya orang tua dalam mendidik buah hatinya agar memiliki kecerdasan spiritual.

1. **Tinjauan Pustaka**

Untuk mendukung penelaahan yang komprehensif. Telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka penulis berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya- karya yang mempunyai relevansi topik yang ingin di teliti.

Sejauh kajian penulis lakukan, ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan pembahasan skripsi ini, diantaranya:

Hidayatul Hasanah(2008), melakukan penelitian dengan judul” Studi analisis Peranan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta.”. Hasil analisis tentang penelitian ini labih terfokus pada nilai- nilai dan rata- rata ( mean) pada variabel tingkat kecerdasan emosional dan spiritual santri[[15]](#footnote-16). Bedanya dengan penelitian penulis , penelitian ini lebih terfokus pada kecerdasan emosional dan spiritual pada santri pondok pesantren ibnul Qoyyim Yogyakarta. Sedangkan penelitian penulis hanya fokus pada kecerdasan spiritual pada anak usia dini dalam perspektif pendidikan agama Islam.

Lu’luatin Nadlifah(2008), dengan judul “Unsur- Unsur Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III”. Dalam penelitian ini penulis lebih terfokus pada unsur- unsur kecerdasan emosional dan spiritual yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam yang mencakup tujuh nilai dasar dari kecerdsan emosional dan spiritual yaitu: jujur, tanggungjawab, visioner, disiplin. Kerjasama, adil dan peduli[[16]](#footnote-17).Bedanya dengan penelitian penulis, penelitian Lu’ luatin Nadlifah ini lebih difokuskanpada unsur- unsur kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembelajaran pendidikan agama islam di MAN Yogyakarta . Sedangkan penelitian penulis fokus pada cara- cara pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini dalam perspektif pendidikan agama Islam.

Riza Arsaningsih(2007), dengan judul” Kecerdsan Emosional Dan Kecerdasan spiritual dalam Perspektif Pendidikan Islam( Telaah atas Pemikiran Murtadha muthahhari)”. Dalam penelitianini penulis mencoba memaparkan sebuah alternatif pemikiran tokoh Murtadha Muthahhari tentang sense yang merupakan unsur dasar manusiayang perlu digali dan dikembangkan dalam pendidikan islam untuk mencapaiaktualisasi diri. Yang mana hal ini menurut Murtadha sering disebut dengan istilah”kesadaran diri” sebagai wujud kecerdasan emosi yang dimiliki oleh sosok Khalifatullah Fi al-ardl[[17]](#footnote-18). Bedanya dengan penelitian penulis, penelitian ini lebih dikhususkan pada kecerdasan emosional dan spiritual telaah atas pemikiran Murtadha muthahhari. Sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada pengembangan Kecerdasan Spiritual pada anak usia dini dalam perspektif pendidikan agama islam dari beberapa tokoh terutama tokoh Islam.

Nurul Khikmawati(2007), dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak ( Studi Analisis Surat Luqman ayat 13-19)”. Dalam penulisan skripsi ini penulis menganalisa tentang pengembangan ESQ khusus pada anak secara umum. Karena pentingnya menumbuhkan SDM ketika seseorang masih berusia dini dan ayat 13- 19 surat Luqman yang mengandung nilai pendidikan tauhid, akhlak, dan syariah dapat mengembangkan kecakapan ESQ seperti istiqomah, tawadlu, tawakal, ikhlas, tawazun, dan ihsan[[18]](#footnote-19). Bedanya dengan penelitian penulis, penelitian ini difokuskan pada perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual pada anak hasil analisis surat Luqman ayat 13- 19. Sedangkan penelitian penulis lebih menganalisis tentang kecerdasan spiritual pada anak usia dini dalam perspektif pendidikan agama Islam.

1. **Metode Penelitian**
2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pola penelitian “Library Research” dimana suatu penelitian yang menggunakan literature. Metode kajian yang digunakan adalah deskriptif analitis, artinya setiap data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, kemudian data tersebut dianalisis.[[19]](#footnote-20)

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua macam sumber data yang digunakan yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari[[20]](#footnote-21).Data yang diperoleh langsung dari sumbernya , diamati dan dicatat untuk pertama kalinya[[21]](#footnote-22). Dalam skripsi ini , data primer penulis peroleh dari buku :

* Soenarjo, dkk.1995. Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*. Semarang : Thoha Putra
* Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*.Jakarta : ARGA
* Nashih Ulwan, Abdullah. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*

*Jilid I*. Jakarta : Pustaka Amani

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan- keterangan atau publikasi lainnya[[22]](#footnote-23). Dalam hal ini dapat berupa buku yang berbicara mengenai hal- hal yang berkaitandengan judul skripsi ini, yang pernah ditulis oleh para ahli, bisa berua majalah, jurnal ,makalah, interne dan sebagainya yang mempunyai relevansi dengan tema atau judul penelitian.

Dalam data sekunder ini, buku- buku yang digunakan antara lain:

* Muhyidin, Muhammad. 2007. *Manajemen ESQ Power*. Jogjakarta : Divaa Press
* Suharsono. 2005. *Melejitkan IQ, IE & IS*.Jakarta : Inisiasi Press
* Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2000. *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung : Mizan Media Utama
* Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia* *Sukses Membangkitkan ESQ POWER Sebuah Journey Melalui Al- Ihsan*. Jakarta : ARGA
* *Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*.Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia
* Paisak, Taufiq. 2005.*Revolusi* *IQ /EQ / SQ Antara Neurosains dan Al Quran*. Bandung : Mizan Pustaka
* Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya.* Yogyakarta: Bumi Aksara
* Mujib, Abdul dan Yusuf mudzakir. 2002. *Nuansa- Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
* Al- Adawi, Syekh Mustafa.2013. *Wasiat Luqman Al- Hakim Mendidik Buah Hati dengan Hikmah*.Solo : Tinta Medina
* Hasan, Moh. Syamsi. *Hadis Hadis Populer Shahih Bukhari & Muslim*. Surabaya : Amelia
* Binti Muhammad Sa'id, Nauroh. 2001. *Ummahat Qurba Abna'ihinna "Sukses Mendidik Buah Hati Sejak Dini"*. Solo: Al-Qowam

1. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Pengumpulan data yang digunakan disini bisa berupa buku, surat kabar, majalah, atau arsip- arsip penting lainnya.

1. Analisa Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data , kemudian di usahakan adanya analisis dan interprestasi atau penafsiran data tersebut[[23]](#footnote-24).

Langkah- langkah yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah :

1. Langkah Deskriptif

Adalah melakukan pembacaan secara seksama terhadap data primer dan sekunder sehingga akan memperoleh penggambaran dan kasifikasi yang akan menghasilkan representasi yang utuh.

1. Langkah interpretatif

Adalah mengadakan telaah dan menggali makna sehingga akan mendapatkan alur data yang padu.

1. Langkah komparasi

Adalah penyelidikan yang berusaha mencari pemecahan data melalui analisa tentang hubungan sebab akibat , yakni faktor- faktor tertentu yang berhubungan dengan kondisi yang diteliti dan membandingkan satu faktor dengan yang lain.

1. Langkah analisis

Adalah mencari gambaran sistematis mengenai semua isi data yang telah diteliti, kemudian diklasifikasikan menurut kriteria tertentu.

1. Langkah pengambilan kesimpulan

Adalah hasil kesimpulan akhir yang diperoleh setelah melakukan kajian data secara terinci.

Adapun metode berfikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Metode induktif yaitu penganalisaan data yang bersifat khusus yang mempunyai unsur- unsur kesamaan nilai sehingga dapat diintegrasikan menjadi kesimpulan yang umum[[24]](#footnote-25).

1. **Sistematika Skripsi**

Penyusunan skripsi ini dikemukakan dalam tiga bagian, yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Bagian tersebut adalah bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat tentang hal-hal formal yaitu tentang halaman judul skripsi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan abstrak.

Bagian utama ini memuat uraian tentang :

Bab I Pendahuluan. Terdiri dari: Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan kajian, Kegunaan Kajian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Skripsi

Bab II Konsep tentang Kecerdasan Spiritual meliputi: Pengertian Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Spiritual dalam perspektif Islam, Tujuan pengoptimalisasian Kecerdasan Spiritual, Aspek- aspek kecerdasan spiritual, Faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, Cara untuk mengoptimalisasikan kecerdasan spiritual.

Bab III Karakteristik Anak Usia Dini ( 0- 6tahun ), terdiri dari : Pengertian Anak Usia Dini, Perkembangan –perkembangan yang terjadi pada anak, Potensi yang dimiliki anak usia dini, Kecerdasan spiritual pada anak Usia Dini.

Bab IV Optimalisasi kecerdasan spiritual anak usia 0 sampai 6 tahun dalam perspektif pendidikan Islam yang membahas tentang : Pendidikan Anak dalam pandangan Islam, Optimalisasi Kecerdasan spiritual anak usia dini dalam perspektif Pendidikan Islam.

Bab V Penutup terdiri dari : Kesimpulan. Pada bab ini memuat temuan dari penelitian, menjawab masalah yang telah dirumuskan, Saran.

Bagian akhir memuat tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

**BAB II**

**KECERDASAN SPIRITUAL**

**A. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Pada awalnya sekitar permulaan abad 20-an, kecerdasan intelektual atau IQ pernah menjadi isu besar. Kecerdasan intelektual (IQ) adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan logika maupun strategis. Para psikolog telah berhasil menyusun berbagai tes untuk mengukur IQ dan tes-tes ini menjadi alat untuk memilih manusia dalam berbagai tingkatan kecerdasan[[25]](#footnote-26)**.** Kemudian pada pertengahan tahun 1990-an, Daniel Goleman mempopulerkan penelitian bahwa Emotional Quotient (EQ) atau dalam bahasa Indonesia adalah kecerdasan emosional adalah sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif**.**

Setelah ditemukan kedua kecerdasan tersebut pada diri manusia, maka saat ini serangkaian temuan data ilmiah terkini yang mana sejauh ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya suatu kecerdasan jenis ketiga setelah IQ dan EQ yaitu Spiritual Quotient (kecerdasan spiritual) atau disingkat dengan nama SQ yang pertama kali diperkenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui riset yang sangat komprehensif[[26]](#footnote-27).

Berbagai penelitian menunjukkan adanya potensi spiritualitas dalam otak manusia yaitu :

1. Osilasi 40 Hz

Otak manusia tidak sekedar massa sel saraf material, karena seperti sel-sel jantung yang mengandung muatan listrik. Sel-sel otak juga bermuatan listrik. Kenaikan antar sel saraf. Melalui ujung-ujung selnya terjadi karena ada pelepasan muatan listrik. Getaran sel saraf karena tersentuh muatan listrik dari ujung sel saraf itu dapat direkam. Kelistrikan otak inilah yang direkam dengan alat pencatat yang disebut EEG (Electro Encephalo Graph). Hasil catatannya berupa garis-garis yang mirip gelombang. Alat ini merekam aktivitas otak pada beberapa keadaan dan menunjukkan perbedaan yang mencolok pada keadaan istrirahat, santai, maupun ketika sedang susah. Charles Murray menemukan, gelombang setiap bagian otak bekerja frekuensi yang sama ketika mereka menerima rangsangan indrawi suatu objek. Ada dua jenis kegiatan yang berlangsung pada tingkat 40 Hz dan 200 Hz.[[27]](#footnote-28) Gelombang atau osilasi Hz terjadi ketika otak tanpa pengaruh rangsangan indrawi sama sekali bereaksi secara seragam. Reaksi itu dapat terjadi karena ada hubungan langsung antara talamus dan kulit otak yang dipicu oleh rangsangan indra. Talamus adalah bagian yang paling awal berkembang dari otak depan yang berurusan dengan emosi dan gerakan yang berfungsi meneruskan sinyal dari rangsang indrawi luar ke korteks, untuk kemudian diproses seri atau pararel.[[28]](#footnote-29)

Talamus adalah bagian yang paling awal berkembang dari otak depan. Ia berurusan dengan cerapan inderawi, tetapi beberapa bagiannya berkaitan dengan emosi dan gerakan. Ia dijumpai pada binatang bertulang belakang (vertebrata) tingkat rendah, seperti ikan dan binatang melata (reptilia). Di dalam tubuh manusia, talamus berada di depan sum-sum tulang belakang, yang dikelilingi oleh sehimpunan korteks otak yang lebih terkemudian perkembangannya**.** hubungan talamus dan kulit otak berlangsung secara intrinsik di antara mereka sendiri, rangkaian itu dapat terjadi tanpa informasi dan empiris. Hubungan intrinsik ini menurut Zohar adalah basis dari kesadaran manusia. Rodolfo Linas yang meneliti osilasi ini menemukan bukti bahwa osilasi itu tetap ada walaupun seseorang sedang tidur atau bermimpi dan menghilang ketika mengalami koma / pembiusan. Pada saat melamun, kesadaran intrinsik ini pun masih tetap terdeteksi. Gejala ini dapat menerangkan pengaruh imajinasi terhadap pekerjaan otak manusia.[[29]](#footnote-30)

Menurut Zohar, proto kesadaran itu tersimpan dalam sel-sel saraf otak. Tatkala otak berisolasi pada ambang 40 Hz, proto kesadaran yang masih kontak itu bergabung dan membentuk kesadaran. Dengan kata lain, osilasi 40 Hz itu berfungsi seperti seseorang konduktor dalam pagelaran orkestra. Konduktor ini menyatukan semua ragam instrumen menjadi sebuah koor yang indah, dan karena osilasi 40 Hz ini menghilang ketika seseorang dibius / koma, maka pada diri mereka, kesadaran itu tidak akan muncul. Jadi kesadaran itu lahir karena adanya kepaduan dan keutuhan dalam otak manusia.[[30]](#footnote-31) Jadi dapat disimpulkan bahwa osilasi 40 Hz merupakan argumen ilmu saraf tentang keberadaan Spiritual Quotient (SQ). Osilasi tersebut merupakan basis kesadaran manusia, proto kesadaran terletak pada sel- sel saraf otak manusia, tatkala otak berisolasi pada ambang 40 Hz, proto kesadaran yang masih kontak itu bergabung dan membentuk kesadaran. SQ ini merupakan kecerdasan jenis ketiga yangmenempatkan tindakan dan pengalaman seseorang dalam konteks makna dan nilai yang lebih besar.

1. Bawah Sadar Kognitif

Kesadaran intrinsik otak ini (yang menjadi dasar bagi kecerdasan spiritual) bukanlah satu-satunya produk talamus. Komponen ini juga memegang peranan kunci dari kegiatan emosional manusia. Ahli saraf Joseph de Loux menemukan bahwa informasi indrawi yang masuk ke otak lebih menuju talamus yang berfungsi menilai setiap informasi indrawi yang masuk. Talamus kemudian meneruskannya ke dua arah yaitu ke kulit otak dan amigdala. Sinyal ke amigdala bereaksi sangat cepat sehingga mendahului reaksi yang dilakukan oleh kulit otak. Hasilnya reaksi emosional yang berlangsung sekian detik sebelum analisis kulit otak datang. Kerja sistem limbik lebih cepat 80.000 kali dari kerja kulit otak yang sadar. Jika pikiran sadar hanya sanggup memproses 126 bit informasi perdetik dan 40 bit informasi lisan. Maka perasaan dapat menerima reaksi emosional dapat berlangsung tanpa pengaruh pikiran rasional. Ini adalah bawah sadar kognitif manusia.[[31]](#footnote-32) Daniel Goleman menyatakan bahwa alam bawah sadar itu, tempat ingatan-ingatan emosional yang direkam dan disimpan menjadi suara hati bagi manusia. Beberapa peneliti menyebutkan bahwa suara hati bersumber dari perasaan terdalam manusia dan pusat manusia berada. Suara hati bersumber darikekuatan yang paling kuat dari diri manusia, yaitu hati. Hati menjadi elemen penting dalam kecerdasanspiritual, bahkan pekik kecerdasan spiritual justru terletak pada suara hati nurani. Kebenaran sejati, sebenarnya lebih terletak pada suara hati nurani yang menjadi pekik sejati SQ, karenanya SQ menyingkap kebenaran sejati yang lebih seiring tersembunyi di tengah hidup yang serba palsu.[[32]](#footnote-33) Ketika seseorang UImenjalani kehidupan ini dengan ingenius, palsu dan suka menipu, maka mereka pun menjadi diri yang palsu.

Kecerdasan spiritual mengajak dan bahkan membimbing seseorang menjadi diri yang geniune, yang asli dan autentik yang karenanya selalu mengalami harmoni ilahi kehadirat Rabbi. Pengalaman harmoni spiritual kehadirat Tuhan dicapai dan sekaligus dirasakan dengan menggunakan apa yang dalam mistik spiritual disebut sebagai mata hati.[[33]](#footnote-34) SQ menyelami semua itu sebagai mata hati, karena mata hati dapat menyingkap kebenaran hakiki yang tak tampak oleh mata. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surat As Sajdah ayat : 9

Artinya : *“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan perasaan; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”* (As-Sajdah: 9).[[34]](#footnote-35)

Ayat di atas menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia sudah dibekali ruh ketuhanan, ditiupkan ruh ketika masih dalam kandungan. Kemudian ruh itu mengakui adanya Allah dan berjanji akan mengabdi kepada-Nya. Selanjutnya disempurnakan bentuk tubuhnya, diberikan pendengaran, pengelihatan dan hati (perasaan).

1. God Spot

Berdasarkan penelitian, manusia memiliki organ di kepalanya yang disebut lobus temporal dan menjadi salah satu bagian dari otak manusia. Penelitian yang dilakukan Wright dan Ramchandran menunjukkan adanya gejala peningkatan aktivitas lobus temporal ketika dihubungkan dengan nasihat-nasihat religius atau bersifat spiritual. Pusat spiritual inilah yang lebih dikenal dengan god spot. God spot menjadi hidup ketika ia berpikir tentang sesuatu yang bersifat religius atau berkaitan dengan Tuhan. Ia bisa tahu apa saja yang penting dapat memberi makan bagi kehidupan seseorang ia dapat memberi arti hidup dan menjadi sumber inspirasi dan untuk mengabdi dan berkorban. God Spot membuktikan banyak fenomena. Salah satunya kuantitas gelombang yang sama antara fakta skizoid, depresi, kegiatan, penderitaan dengan kesalahan atau religiusitas.[[35]](#footnote-36)

Sehingga sulit memisahkan antara aspek kegilaan dan kebahagiaan kecuali melalui pendekatan kualitatif yang subjektif. Aspek-aspek di atas inilah yang kemudian membawa kesimpulan bagi Danah Zohar dan Ian Marshall bahwa SQ tidak berkaitan dengan agama dan hanya mengakui amalan- amalan agama yang dapat meningkatkan kualitas SQ seseorang. Simpulan ini menunjukkan pentingnya pendidikan agama bagi seseorang untuk meningkatkan rasa beragamanya.[[36]](#footnote-37) Konsep god spot menurut Danah Zohar tersebut sebenarnya merupakan kritik bagi umat beragama, khususnya Islam. Sebab, banyak manusia beragama namun tidak bisa menemukan kebahagiaan dan ketenangan hidup. Mereka hanya menganggap agama sebagai identitas belaka (status KTP), tanpa mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya. Sehingga tujuan ideal agama menuju kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat tidak dapat tercapai tanpa mengamalkan ajaran- ajarannya. Konsep spiritualitas Islam menampakkan bentuknya pada pengakuan akan keimanan, syahadat menjadi syarat utama diakuinya kedudukan seseorang muslim, sehingga apabila secara ilmiah ditetapkan adanya hard ward dari spiritualitas adalah god spot, maka spiritualitas Islam merupakan muatan dari god spot tersebut. Cahaya keiilahian menjadi tujuan dan motivasi utama dalam setiap amalan umat Islam.

Menurut hemat penulis, umat Islam seharusnya mengamalkan ajaran Islam tersebut dengan sungguh-sungguh. Jika rukun iman dan rukun Islam benar-benar diamalkan, maka tercapailah tujuan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

Secara etimologis, kecerdasan spiritual terdiri atas kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam bahasa inggris disebut sebagai intelligensi dan dalam bahasa arab adalah *az-Zaka* artinya pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu[[37]](#footnote-38).Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata *cerdas* yang artinya sempurnanya perkembanganakal dan budi untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran .Kecerdasan sendiri diartikan sebagai perihal cerdas yakni kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian dan ketajaman pikiran[[38]](#footnote-39). Atau dapat dikatakan bahwa pengertian kecerdasan merupakan pola pikir secara tauhidi, integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah[[39]](#footnote-40).

John Dewey mengatakan tentang makna kecerdasan itu sendiri dalam buku James Gouinlock adalah sebagai berikut:

*Intelligence describes the behaviour involved in attempting to solve the difficulties of problematic situation. Thus, for present purposes, it can be said that “Intelligence” describes those operations by which the meanings of the events of environment are discovered, developed, manipulated, and tested. Intelligence, of course, implies distinctive capacities in the organism as well as in the environment[[40]](#footnote-41).*

Maksudnya adalah kecerdasan itu merupakan sesuatu yang menggambarkan tingkah laku manusia secara kompleks meliputi hal-hal yang berkaitan dengan usaha penyelesaian suatu kesulitan permasalahan hidup dan situasi problematika hidup. Oleh karena itu maksud atau tujuan dari kecerdasan itu sendiri adalah mampu mengelola tentang makna-makna peristiwa atau kejadian di dalam lingkungan, hal-hal yang menjadi suatu penemuan, ide atau gagasan dan percobaan yang ada. Sehingga dengan kecerdasan yang dimiliki manusia adalah jelas mereka mampu mengelola sebaik mungkin sesuatu yang ada di dalam lingkungan. Dengan kata lain kecerdasan dalam pandangan John Dewey adalah kemampuan seseorang dalam memaknai peristiwa kehidupan dan kemampuan dalam mengelola segala problematika dan segala sesuatu yang ada dalam lingkungan kehidupan itu sendiri.

Bagi para ahli psikologi Kecerdasan atau *intelegensi* dapat dipandang sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Ada juga yang berpendapat bahwa pengertian kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang mempunyai tujuan dan berpikir dengan cara rasional. Selain itu, kecerdasan dapat juga diartikan sebagai kemampuan pribadi untuk memahami, melakukan [inovasi,](http://www.pengertianahli.com/2013/12/pengertian-inovasi-apa-itu-inovasi.html) dan memberikan solusi terhadap dalam berbagai situasi[[41]](#footnote-42).

Berbeda dengan pendapat di atas, makna kecerdasan sebagaimana dinyatakan oleh Ali Bin Abi Thalib adalah karunia dan amanah yang diberikan Allah kepada manusia. Ia akan mencapai puncak aktualisasinya jika dipergunakan sebagai mana visi keberadaan manusia yang telah ditetapkan Allah SWT bagi manusia[[42]](#footnote-43).

Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan[[43]](#footnote-44). Anshari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transendental[[44]](#footnote-45).

Spiritual berasal dari bahasa latin “spiritus” yang berarti nafas atau udara, spirit memberikan hidup, menjiwai seseorang. Spirit memberikan arti penting ke hal apa saja yang sekiranya menjadi pusat dari seluruh aspek kehidupan seseorang[[45]](#footnote-46).

Spiritual adalah suatu yang dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup kepercayaan dan nilai kehidupan. Spiritualitas mampu menghadirkan cinta, kepercayaan, dan harapan, melihat arti dari kehidupan dan memelihara hubungan dengan sesama.  Spiritual adalah konsep yang unik pada masing-masing individu. Masing-masing individu memiliki definisi yang berbeda mengenai spiritual hal ini dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup dan ide-ide mereka sendiri tentang hidup. Menurut Emblen, 1992 spiritual sangat sulit untuk didefinisikan. Kata-kata yang digunakan untuk menjabarkan spiritual termasuk makna, transenden, harapan, cinta, kualitas, hubungan dan eksistensi.

Spiritual menghubungkan antara intrapersonal (hubungan dengan diri sendiri), interpersonal (hubungan antara diri sendiri dan orang lain), dan transpersonal (hubungan antara diri sendiri dengan tuhan/kekuatan gaib). Spiritual adalah suatu kepercayaan dalam hubungan antar manusia dengan beberapa kekuatan diatasnya, kreatif, kemuliaan atau sumber energi serta spiritual juga merupakan pencarian arti dalam kehidupan dan pengembangan dari nilai-nilai dan sistem kepercayaan seseorang yang mana akan terjadi konflik bila pemahamannya dibatasi.[[46]](#footnote-47).   
 Karakteristik spiritual yang utama meliputi perasaan dari keseluruhan dan keselarasan dalam diri seorang, dengan orang lain, dan dengan Tuhan atau kekuatan tertinggi sebagai satu penetapan. Orang-orang, menurut tingkat perkembangan mereka, pengalaman, memperhitungkan keamanan individu, tanda-tanda kekuatan, dan perasaan dari harapan. Hal itu tidak berarti bahwa individu adalah puas secara total dengan hidup atau jawaban yang mereka miliki. Seperti setiap hidup individu berkembang secara normal, timbul situasi yang menyebabkan kecemasan, tidak berdaya, atau kepusingan. Karakteristik kebutuhan spiritual meliputi[[47]](#footnote-48):   
a) Kepercayaan   
b) Pemaafan   
c) Cinta dan hubungan   
d) Keyakinan, kreativitas dan harapan   
e) Maksud dan tujuan serta anugrah dan harapan   
 Karakteristik dari kebutuhan spiritual ini menjadi dasar dalam menentukan karakteristik dari perubahan fungsi spiritual yang akan mengarahkan individu dalam berperilaku, baik itu kearah perilaku yang adaptif maupun perilaku yang maladaptif.   
 Pola normal spiritual adalah sesuatu pola yang terintegrasi dan berhubungan dengan dimensi yang lain dalam diri seorang individu. Spiritualitas mewakili totalitas keberadaan seseorang dan berfungsi sebagai perspektif pendorong yang menyatukan berbagai aspek individual. Makhija (2002) menyatakan bahwa keimanan atau keyakinan religius adalah sangat penting dalam kehidupan personal individu. Keyakinan tersebut diketahui sebagai suatu faktor yang kuat dalam penyembuhan dan pemulihan fisik. Setiap individu memiliki definisi dan konsep yang berbeda mengenai spiritualitas. Kata-kata yang digunakan untuk menjabarkan spiritualitas termasuk makna, transenden, harapan, cinta, kualitas, hubungan, dan eksistensi.

Setiap individu memiliki pemahaman tersendiri mengenai spiritualitas karena masing-masing memiliki cara pandang yang berbeda mengenai hal tersebut. Perbedaan definisi dan konsep spiritualitas dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup seseorang, serta persepsi mereka tentang hidup dan kehidupan. Pengaruh tersebut nantinya dapat mengubah pandangan seseorang mengenai konsep spiritulitas dalam dirinya sesuai dengan pemahaman yang ia miliki dan keyakinan yang ia pegang teguh. Konsep spiritual memiliki arti yang berbeda dengan konsep religius. Kedua hal tersebut memang sering digunakan secara bersamaan dan saling berhubungan satu sama lain. Konsep religius biasanya berkaitan dengan pelaksanaan suatu kegiatan atau proses melakukan suatu tindakan. Konsep religius merupakan suatu sistem penyatuan yang spesifik mengenai praktik yang berkaitan bentuk ibadah tertentu. Emblen dalam Potter dan Perry mendefinisikan religi sebagai suatu sistem keyakinan dan ibadah terorganisasi yang dipraktikan seseorang secara jelas menunjukkan spiritualitas mereka.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa religi adalah proses pelaksanaan suatu kegiatan ibadah yang berkaitan dengan keyakinan tertentu. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan spiritualitas diri mereka. Sedangkan spiritual memiliki konsep yang lebih umum mengenai keyakinan seseorang. Terlepas dari prosesi ibadah yang dilakukan sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan tersebut. Konsep spiritual berkaitan dengan nilai, keyakinan, dan kepercayaan seseorang. Kepercayaan itu sendiri memiliki cakupan mulai dari atheisme (penolakan terhadap keberadaan Tuhan) hingga agnotisme (percaya bahwa Tuhan ada dan selalu mengawasi) atau theisme (Keyakinan akan Tuhan dalam bentuk personal tanpa bentuk fisik) seperti dalam Kristen dan Islam.

Keyakinan merupakan hal yang lebih dalam dari suatu kepercayaan seorang individu. Keyakinan mendasari seseorang untuk bertindak atau berpikir sesuai dengan kepercayaan yang ia ikuti. Keyakinan dan kepercayaan akan Tuhan biasanya dikaitkan dengan istilah agama. Di dunia ini, banyak agama yang dianut oleh masyarakat sebagai wujud kepercayaan mereka terhadap keberadaan Tuhan. Tiap agama yang ada di dunia memiliki karakteristik yang berbeda mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan sesuai dengan prinsip yang mereka pegang teguh. Keyakinan tersebut juga mempengaruhi seorang individu untuk menilai sesuatu yang ada sesuai dengan makna dan filosofi yang diyakininya. Sebagai contoh, persepsi seorang Muslim mengenai psikologi kesehatan dan respon penyakit tentunya berbeda dengan persepsi seorang Budhis. Semua itu tergantung konsep spiritual yang dipahami sesuai dengan keyakinan dan keimanan seorang individu. Ada beberapa contoh islam yang menerapkan pola normal spiritualnya dengan cara:

1. Pola orang tua mengajarkan anak untuk melaksanakan sholat

2. Pola orang tua memberikan tauladhan untuk menghormati orang yang lebih tua

3. Pola normal orang tua dalam memanfaatkan waktu untuk mengaji bersama anak dalam keluarga Pola normal spiritual.

Bahkan Makhija (2002) menyatakan bahwa keimanan atau keyakinan religius adalah sangat penting dalam kehidupan personal individu. Lebih lanjut dikatakannya bahwa keimanan diketahui sebagai suatu faktor yang sangat kuat (powerful) dalam penyembuhan dan pemulihan fisik, yang tidak dapat diukur.

Dari berbagai definisi diatas, maka dapatlah dikatakan secara etimologis bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kesempurnaan perkembangan kejiwaan, rohani, batin dan mental seseorang. Kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual yang murni, suci, kebaikan dan memiliki sifat illahiyyah serta mampu memahami sebagai makhluk sosial. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita mampu memaknai sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani dan kemanakah kita akan pergi[[48]](#footnote-49).

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan jiwa untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan sisi positif dan mampu memberikan makna spiritual dalam setiap perbuatan. Kecerdasan spiritual (SQ) akan membuat orang lebih mengenali diri dan lingkungannya dari dan berfikir dari sudut pandang yang positif sehingga orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mampu untuk bertindak bijaksana dan mampu memaknai kehidupan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mampu membentuk dirinya menjadi pribadi yang utuh, mandiri, mampu melihat kegagalan, cobaan dan penderitaan dari sisi positif sehingga mampu melihat makna dari setiap kejadian yang menimpanya[[49]](#footnote-50).

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi persoalan hidup. Makna hidup yang diperoleh akan menjadikannya orang yang memiliki kebebasan rohani yakni suatu kebebasan manusia dari godaan nafsu, keserakahan dan lingkungan yang penuh persaingan dan konflik[[50]](#footnote-51).

Dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) Anda akan mampu menemukan jati diri Anda sehingga Anda akan mampu menjadi orang yang bijaksana dalam bertindak. Selain memiliki kebijaksanaan Anda juga akan memiliki rasa belas kasih terhadap sesama, integritas yang tinggi, memiliki kegembiraan dalam menjalani kehidupan, memiliki kreativitas hidup dan mencintai perdamaian dan kedamaian[[51]](#footnote-52).

Ketika semua orang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi, maka akan tercipta suatu kondisi dimana masyarakat akan berubah menjadi masyarakat yang memiliki spiritualitas yang tinggi, tercipta kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan sehingga kedamaian dan keseimbangan alam akan terjaga[[52]](#footnote-53).

Disebut sebagai kecerdasan spiritual atau SQ (disebut juga Inteligensi Spiritual/IS) dan bukan lainnya, karena kecerdasan ini bersumber dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau memori-memori fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi fitrah itu sendiri yaitu fitrah beragama. Ia memancar dari kedalaman diri manusia, karena suatu dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan dan tanpa pretensi egoisme. Dalam bahasa yang sangat tepat, kecerdasan spiritual ini akan aktual, jika manusia hidup berdasarkan visi dasar dan misi utamanya, yakni sebagai ‘Abid ( hamba ) dan sekaligus sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi ini.

Untuk lebih memfokuskan definisi kecerdasan spiritual dari berbagai sudut pandang baik paradigma barat maupun pandangan Islam, maka akan dipaparkan pengertiannya sebagai berikut:

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kondisi untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan/ jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya[[53]](#footnote-54). Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Bahkan SQ adalah kecerdasan tertinggi kita. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita sendiri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Pengertian SQ menurut tokoh barat tersebut belum atau bahkan tidak menjangkau dimensi ketuhanan. Pembahasannya baru sebatas tataran biologi atau psikologi semata, tidak bersifat transendental. Akibatnya masih dirasakan ada kebuntuan karena kecerdasan spiritual yang dibahas baru sekitar nilai-nilai spiritualitas hidup secara umum[[54]](#footnote-55).

**B. Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Islam**

* Spiritual Quotient dalam Al-Quran

Kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (‘aql), sementara kecerdasan emosional (EQ) lebih dihubungkan dengan emosi diri (nafs), dan kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa atau disebut dengan qalb sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar- Rad ayat 27-28:

Artinya : *Katakanlah: “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki dan menunjukkan kepada orang yang kembali kepada- Nya (taat kepada Allah). (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.* (Ar Ra’d: 27- 28).[[55]](#footnote-56)

Qalbu harus berani bertanggung jawab untuk menampilkan wajahnya yang suci dan selalu berupaya untuk berpihak kepada Allah, menghidupkan getaran jiwa melalui kesadaran yang hakiki. Kesadaran ini pula yang dituntut dari proses zikir, karena zikir yang menghasilkan getaran jiwa, getaran kesadaran, “Aku di hadapan Tuhanku,” dapat menjadikan seseorang mencapai puncak keimanan.[[56]](#footnote-57) Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

Artinya : *“Sesungguhnya, orang yang benar-benar beriman itu adalah apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal.”* (QS. Al-Anfal: 2). [[57]](#footnote-58)

Kesadaran atau dzikrullah sebagai salah satu pintu hati, merupakan cahaya yang memberikan jalan terang, membuka kasyaf ‘tabir’ antara manusia dan Allah. Orang yang sadar atau melakukan dzikrullah tersebut membuat tipu muslihat setan tidak berdaya, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

**Artinya: *“****Sesungguhnya, orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa waswas (diajak maksiat) oleh kelompok setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya*.” (Al-A’raaf: 201). [[58]](#footnote-59)

Akan tetapi, kesadaran apakah yang dapat menyebabkan kesadaran kasyaf? Tarekat seperti apa yang harus dilakukan agar manusia mempunyai kemampuan untuk bisa melihat setan dan malaikat, jahat dan buruk? Tentunya dibutuhkan pembebasan diri dari segala belenggu nafsu yang selalu ingin menyimpangkan qalbu dari cahaya Ilahi. Dibutuhkan perjuangan dan kewaspadaan yang sangat tinggi agar qalbu menampakkan wajah Ilahi yang sebenarnya. Kata kuncinya berada pada kerinduan dan kecenderungan kita untuk selalu mengarah kepada Ilahi (al-hanif).[[59]](#footnote-60)

Sadar atau tidak, potensi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual itu ada dalam keseluruhan diri seseorang sebagai manusia. Kecerdasan intelektual (IQ) berada di wilayah otak yang karenanya terkait dengan kecerdasan otak, rasio, nalar intelektual, kecerdasan emotional (EQ) mengambil wilayah di sekitar emosi diri seseorang yang karenanya lebih mengembangkan emosi supaya cerdas, tidak cenderung marah, sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) mengambil tempat seputar jiwa, hati yang merupakan wilayah spirit yang karenanya dikenal dengan The Souls Intelligence, kecerdasan hati yang menjadi hakikat sejati kecerdasan spiritual. Manusia sejak lahir telah memiliki jiwa spiritual atau naluri keagamaan untuk mengenal Tuhan. Fitrah manusia yang dibawa sejak lahir ini berupa fitrah ketauhidan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A’raaf ayat 172**:**

Artinya : *“Dan (ingatlah tatkala Allah mengambil perjanjian kesucian pada manusia secara keseluruhan) ketika Allah mengeluarkan keturunan Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka (seraya berfirman) bukankah Aku ini Rabbmu? (pencipta, pemelihara, pengatur dan pendidikmu) mereka menjawab: benar, Engkaulah Rabb kami (pencipta, pemelihara, pengatur dan pendidik kami), kami menjadi saksi (kami lakukan yang demikian itu agar disadari hari kiamat), kami tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah).*” (QS. Al-A’raf: 172)[[60]](#footnote-61)

Ayat di atas dapat dijelaskan bahwa manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan. Manusia sadar akan kehadiran Tuhan jauh di dasar hati sanubari mereka. Adapun segala keraguan dan keingkaran kepada Tuhan sesungguhnya muncul ketika manusia menyimpang dari jati diri mereka sendiri.

Menurut pandangan Islam, konsepsi tentang manusia yang dirumuskan dalam Al-Quran terdiri dari materi (jasad) dan immateri (ruh, jiwa, akal dan qalb) dalam bentuk berbeda manusia dalam penciptaannya memiliki struktur nafsani yang terdiri dari tiga komponen yakni qalb, akal dan nafsu[[61]](#footnote-62).

Kalbu menjadi penguasa di dalam kerajaan bathin manusia, untuk itu kalbu dituntut mampu mengendalikan syahwat dan ghadhab yang memiliki sifat negatif menjadi sifat yang positif. Kalbu mampu mengantarkan manusia pada tingkatan intuitif, moralitas, spiritualitas, keagamaan atau ke-Tuhanan. Manusia dengan potensi kalbunya mampu menerima dan membenarkan wahyu ilham dan firasat dari Allah.

Adapun terminology dari kecerdasan qalb dapat dilihat dalam Al- Quran surat al-Hajj ayat 46:

Artinya: *“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar ? karena sesungguhnya bukanlah pengelihatan itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada*. (Al-Hajj: 46). [[62]](#footnote-63)

Ayat tersebut di atas menunjukkan kecerdasan qalb, juga menunjukkan adanya potensi qalbiyah yang mampu melihat yang tidak dapat dilihat oleh mata, sebab di dalamnya terdapat mata bathin. Mata bathin ini mampu menembus dunia moral, spiritual dan agama yang memuat rahasia dan kejadian alam semesta. Spiritual intelligence adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-Ilahi dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi. Untuk itu kecerdasan spiritual sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan qalbu sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta caranya mengambil keputusan. Qalbu harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya nur yang bermuatan kebenaran dan kecintaan kepada Ilahi.[[63]](#footnote-64)

Rasa ruhiyah merupakan rasa yang paling fitrah. Sebuah potensi secara hakiki ditiupkan ke dalam tubuh manusia. Ruh kebenaran yang selalu mengajak kepada kebenaran. Pada ruh tersebut terdapat potensi bertuhan, nilai kehidupan yang hakiki tidak lain berada dalam nilai yang sangat luhur tersebut, apakah seseorang tetap setia pada hati nuraninya untuk mendengarkan kebenaran yang melangit ataukah dia tersingkir menjadi orang yang hina karena seluruh potensinya telah terkubur dalam kegelapan.[[64]](#footnote-65)

Dalam Al-Quran surat as-Sajdah ayat 9 bahwa manusia terlahir dengan dibekali kecerdasan.

Artinya : *“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan perasaan; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”* (As-Sajdah: 9).[[65]](#footnote-66)

Menurut Toto Tasmara, ayat di atas memberikan isyarat bagi manusia terlahir dengan dibekali kecerdasan yang terdiri dari lima bagian utama kecerdasan yaitu : 1. Kecerdasan ruhaniah (spiritual intelligence) yaitu kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan. 2. Kecerdasan intelektual (IQ) yaitu kemampuan seseorang dalam memainkan potensi logika, kemampuan berhitung, menganalisa dan matematik. 3. Kecerdasan emosional (EQ) kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri (sabar) dan kemampuan dirinya untuk memahami irama, nada musik, serta nilai-nilai estetika. 4. Kecerdasan sosial yaitu kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik individu maupun kelompok. Dalam kecerdasan ini termasuk pada interpersonal dan intrapersonal skill dan kemampuan berkomunikasi. 5. Kecerdasan fisik yaitu kemampuan seseorang dalam mengkoordinasikan dan memainkan isyarat tubuh[[66]](#footnote-67).

Seluruh kecerdasan tersebut, harus berdiri di atas kecerdasan ruhaniah, sehingga potensi yang dimilikinya menghantarkan diri kepada kemuliaan akhlak, empat kecerdasan yang dikendalikan oleh hati nurani akan memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan dan perdamaian manusia. Pada qalbu manusia, selain memilih fungsi indrawi, di dalamnya ada ruhani yaitu moral dan nilai-nilai etika, artinya dialah yang menentukan tentang rasa bersalah, baik buruk serta mengambil keputusan berdasarkan tanggung jawab moralnya tersebut. Itulah sebabnya penilaian akhir dari sebuah perbuatan sangat ditentukan oleh fungsi qalbu. Kecerdasan ruhaniah tidak hanya mampu mengetahui nilai-nilai, tata susila, dan adat istiadat saja, melainkan kesetiannya pada suatu hati yang paling sejati dari lubuk hatinya sendiri[[67]](#footnote-68). Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan dan kebenaran serta pengetahuan Ilahi. Kecerdasan ini membuahkan rasa yang sangat mendalam terhadap kebenaran, sehingga seluruh tindakannya akan dibimbing oleh ilmu Ilahiah yang mengantarkan kepada ma’rifatullah, sedangkan kecerdasan lainya lebih bersifat pada kemampuannya untuk mengelola segala hal yang berkaitan dengan bentuk lahiriah, sebab itu dapat kita katakan bahwa setiap niat yang terlepas dari nilai-nilai kebenaran Ilahiah merupakan kecerdasan duniawi dan fana, sedangkan kecerdasan ruhaniah qalbiah bersifat autentik, universal dan abadi[[68]](#footnote-69).

Jadi, SQ menurut Al-Quran lebih berpusat pada qalb (hati). Kesadaran atau dzikrullah sebagai salah satu pintu hati, merupakan cahaya yang memberikan jalan terang, membuka kasyaf ‘tabir’ antara manusia dan Allah. Jika manusia telah berbuat salah kepada Allah, maka ia harus segera bertaubat dan memohon ampunan-Nya dengan istighfar. Begitu halnya, jika manusia berbuat salah kepada sesama manusia, maka ia harus memohon maaf, bertaubat, dan selalu berdzikir untuk mengingat Allah, supaya selalu ingat bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah, tidak ada yang paling kaya, kuat, dan berkuasa, melainkan hanya Allah semata.

* Spiritual Quotient dalam Hadits

Pikiran adalah tindakan mental, sehat pikiran berarti sehat pula mental seseorang. Secara umum para psikolog mendefinisikan kesehatan jiwa sebagai kematangan emosional dan sosial. Menurut mereka kesehatan jiwa amat tergantung pada kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, mampu mengemban tanggung jawab kehidupan dan menghadapi semua permasalahan hidup secara realistis. Kemampuan inilah yang menentukan tingkat kebahagiaan dan kebermaknaan hidup[[69]](#footnote-70). Terwujudnya keseimbangan antara fisik dan ruh pada manusia merupakan syarat penting untuk mencapai kepribadian harmonis yang menikmati kesehatan jiwa. Gangguan kesehatan jiwa sebagian besar disebabkan oleh tekanan, pengalaman-pengalaman emosional dan konflik bathin. Secara psikologis kondisi ini akan berakibat pada persepsi buruk terhadap dirinya dan orang lain, perilaku yang menyimpang, perasaan tidak bahagia. Tiga keadaan ini pada akhirnya melemahkan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan secara umum, melaksanakan tanggung jawabnya dengan efisien dan membina hubungan yang harmonis dengan sesama. Psikoterapi dimaksudkan sebagai kegiatan terencana yang bersandar pada metode-metode kejiwaan, yang dilakukan oleh psikolog guna mengadakan perubahan dalam pribadi si individu dan perilakunya dengan menjadikan hidupnya lebih bahagia dan konstruktif.

Untuk mendidik mental sahabatnya, Rasulullah SAW senantiasa memperhatikan keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Mencerdaskan ruhani dengan cara Rasulullah
   1. Dengan iman Tidak pelak lagi bahwa iman dapat memperkuat sisi ruhaniah manusia. Kekuatan memberikan energi ruhani yang mencengangkan dan bahkan dapat terpengaruh kekuatan fisik. Iman adalah sumber keterangan bathin dan keselamatan kehidupan. Iman itu ada dalam hati.

**حدّثنا اَبُوْ نَعِيْمٍ قَالَ : حدَّثَنا ذكريّاء عن عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ النّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرِ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صلّي الله عليه وسلّم يَقُوْلُ: .... اَلا وَاِنَّ فِى الْجسَدِ مُضْغَةً اِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدِ كُلُّهُ. وَاِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ. اَلا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخارى ومسلم)**

*Abu Naim menceritakan kepada kami, ia berkata: Zakariya telah menceritakan pada kami dari Amir, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: …”Ketahuilah bahwa sesungguhnya di dalam tubuh itu terdapat segumpal darah. Apabila ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, apabila ia jelek maka jeleklah seluruh jasadnya. Ketahuilah ia itu adalah hati*.” (HR. Bukhari & Muslim)[[70]](#footnote-71).

Iman, tauhid dan ibadah kepada Allah menimbulkan sikap istiqomah dalam perilaku. Di dalamnya terdapat pencegahan & terapi penyembuhan terhadap penyimpangan, penyelewengan & penyakit. Substansi dari beriman adalah sikap ikhlas dan mendefinisikan semua kebaikan sebagai ibadah sebagai bukti iman selalu bergantung padanya, dan ridha terhadap qadha dan qadar Allah[[71]](#footnote-72).

* 1. Dengan shalat Shalat memiliki pengaruh besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari duka cita dan gelisah. Sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Tuhannya dalam keadaan khusuk, berserah diri dan pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat mengatasi kegelisahan dan ketegangan yang ditimbulkan oleh tekanan-tekanan jiwa dan masalah kehidupan. Ibnu Qayyim berpendapat bahwa shalat memiliki peranan besar dalam menyenangkan, menguatkan, melapangkan dan memuaskan hati. Melalui shalat orang dapat merasakan hubungan dan kedekatan dengan Tuhan dan merasakan kenikmatan berdzikir kepada-Nya, merasa senang bermunajahat kepada-Nya, berdiri kokoh di hadapan- Nya serta menggunakan seluruh anggota badan dan potensinya dalam menyembah-Nya, sesuatu yang menyenangkan dan nutrisi yang hanya sesuai dengan hati yang sehat. Untuk itu shalat menjadi penolong terbesar dalam mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat serta menolak kerusakan di dunia dan di akhirat[[72]](#footnote-73). Selain itu, orang yang mendirikan shalat dijanjikan oleh Allah akan dimasukkan ke dalam surga. Sebagaimana Sabda Nabi Saw., sebagai berikut:

**حدثَنى محمد بن عبد الرحيم قَالَ حَدَّثَنَا عفان بن مسلم قال حَدَّثَنَا وهيب عن يحي بن سعيد بن أبي زرعة عن أَبى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أن أعرابيا أتى النَّبِيَّ صَلّى الله عليه وسلم فقال دلنى على عمل إذا عملته دخلت الجنة قال تعبد الله ولا تشرك به شيئا وتقيم الصلاة المكتوبة وتؤدى الزكاة المفروضة وتصوم رمضان (رواه البخارى)** [[73]](#footnote-74)

*Berkata kepadaku Muhammad ibn Abdirrahim ia berkata bahwa berkata kepada kami Affan ibn Muslim ia berkata bahwa telah berkata kepada kami Wuhaib dari Yahya ibn Said ibn Hayyan dari Abi Zur’ah dari Abu Hurairah ra. bahwa seorang kebangsaan Arab datang kepada Nabi Saw. dan berkata: Tunjukkan kepadaku amalan apa yang apabila aku lakukan bisa menjadikan masuk ke surga, Nabi Saw. bersabda: “Sembahlah Allah dan jangan mensekutukan-Nya dengan sesuatupun, dirikanlah shalat fardhu, tunaikanlah zakat (yang telah ditentukan), dan berpuasalah pada bulan Ramadhan* .” (HR. Bukhari).

* 1. Dengan puasa Manfaat utama puasa adalah menumbuhkan kemampuan mengontrol syahwat dan hawa nafsu pada diri manusia. Puasa merupakan latihan bagi manusia dalam menanggung kondisi prihatin dan berupaya bersabar atasnya. Dengan puasa, ia bersiap diri menangung beragam kondisi prihatin yang mungkin terjadi dalam kehidupannya. Kondisi kondisi prihatin yang dirasakan membuatnya dapat berempati terhadap penderitaan orang-orang fakir dan miskin, mendorongnya untuk mengasihi mereka menyalurkan bantuan dan berbuat baik kepada mereka serta membantu orang-orang yang membutuhkan. Hubungannya dengan manusia semakin kuat dan rasa solidaritas sosialnya semakin bertambah. Puasa merupakan cara yang efektif dalam mengatasi kegelisahan melalui janji surga sebagai balasan bagi mereka yang berpuasa. Rasulullah saw bersabda:

**حَدَثَنَا هُنَاد حَدَثَنَا عَبْدَةُ وَالْمُحَارِبِى عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ عَمْرٍ وَعَنْ اَبِى سَلَّمَةَ عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ اِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (رواه البخارى ومسلم)** [[74]](#footnote-75)

*Hunad menceritakan kepada kami, Abdah dan Muhariby menceritakan kepada kami dari Muhammad Ibn Amr dan dari Abi Salamah dari Abi Hurairah ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa berpuasa pada bulan Ramadhan dengan iman dan penuh harap, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.* (HR. Bukhari dan Muslim).

* 1. Melalui Haji .Haji mengajarkan manusia untuk mampu menanggung kesulitan dan melatihnya berjihad melawan nafsu dan mengontrol syahwatnya. Karena orang yang haji tidak boleh berhubungan seks, tidak bermusuhan, tidak mencari, menyakiti dan tidak melakukan hal yang dibenci Allah. Haji juga menyembuhkan penyakit takabur, ujub dan tinggi hati. Dalam situasi yang sarat dengan nilai-nilai spiritual ini hubungan manusia dengan Tuhannya menjadi bertambah kokoh. Manusia merasakan kejernihan hati ketenangan jiwa. Curahan kondisi emosional dan limpahan ruhaniah yang sarat dengan kebahagiaan dan kegembiraan. Sebagaimana hadits Nabi Saw sebagai berikut:

**حَدَثَنَا أَدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا سَيَّارٌ أَبُو الْحَكَمِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَنْ حَجَّ لِلّٰهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ (رواه البخارى)** [[75]](#footnote-76)

*Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Saya mendengar Nabi Saw bersabda: “Barangsiapa melaksanakan haji karena Allah, sedangkan ia tidak rafats (menggauli isteri atau berkata keji), tidak fasiq (melanggar batas-batas syara’) maka ketika ia pulang seperti baru dilahirkan oleh ibunya*.” (HR. Bukhari).[[76]](#footnote-77)

1. Mencerdaskan ruhani dengan dzikir dan doa
   1. Melalui dzikir Rasulullah menyatakan bahwa dengan mengingat Allah (dzikrullah), maka dapat memberikan kedamaian dan ketenangan jiwa. Dzikrullah dan bertasbih meningkatkan derajat hamba di sisi Allah. Di antara bentuk dzikir yang paling utama adalah Al-Quran karena dalam hal itu terdapat keutamaan yang besar dalam membersihkan hati, menyembuhkan dan menerangkan jiwa.
   2. Melalui doa Doa merupakan dzikir dan ibadah. Ia memilih keutamaan yang sama seperti dzikir dan ibadah. Sesungguhnya dalam doa terdapat kelapangan bagi jiwa dan penyembuh kesulitan, duka cita dan gelisah karena orang dengan berdoa selalu mengharap doanya dikabulkan oleh Allah SWT dapat meringankan beban kesulitan dan duka cita orang beriman. Doa akan lebih terkabul jika dilakukan pada malam hari. Sebagaimana hadits Nabi Saw:

**وعنه أيضا أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ينزل ربنا تبارك وتعالى كل ليلة إلى السماء الدنيا حين يبقى ثلث الليل الآخر يقول: من يدعوني فاستجب له من يسألني فأعطيه من يستغفرني فاغفر له (رواه البخارى)** [[77]](#footnote-78)

*Dan darinya (Abu Hurairah) juga bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Tuhan kami akan turun mendekati bumi dengan membawa berkah setiap malamnya hingga sepertiga malam terakhir dan Berfirman: “Barangsiapa berdoa pada-Ku maka akan Aku kabulkan, barang siapa memohon pada-Ku akan Aku berikan, dan barangsiapa memohon ampunan akan Aku ampunkan.*” (HR. Bukhari).

* Spiritual Quotient dalam Pandangan Tokoh Muslim

Al-Ghazali mendefinisikan hati dalam dua makna, pertama, bentuk lahir, hati yaitu sepotong daging yang terletak di bagian kiri dada, di dalamnya terdapat rongga berisi darah hitam. Kedua, hati adalah sebuah lathifah (sesuatu yang amat halus dan lembut, tidak kasat mata, tak berupa dan tak dapat diraba) bersifat bersifat rabbani ruhani dan merupakan inti manusia[[78]](#footnote-79). Dalam teks Islam, kata hati mencakup makna locus. Eksistensi hati menjadi tempat pengetahuan disamping hati merupakan sesuatu yang mendapat balasan dalam kaitannya dengan perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Hati pula yang menjadi arena transformasi seorang hamba dengan Tuhannya. Ahmad Sirhindi menganalisa hati dengan melihat bahwa manusia memiliki sepuluh dasar. Lima materi dan lima nonmateri. Bagian paling rendah dari materi adalah jiwa yang rendah (nafs) dan tiga element (api, bumi, air). Sedangkan bagian yang paling tinggi meliputi qalb, ruh, misteri khafi dan akhafa. Lebih lanjut Al-Ghazali mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, kecerdasan yang dapat membantu mengembangkan dan membangun diri secara utuh. Sedangkan pada ESQ, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah SWT. Memahami kecerdasan spiritual dalam bingkai seperti ini membuat seseorang dengan mudah menemukan nilai-nilai dan makna dari setiap aktivitas yang dilakukannya salah satu ciri SQ berupa kemampuan manusia untuk mengenali potensi, fitrah dalam dirinya. Fitrah sebagai akar ilahiah yang Allah berikan sejak ditiupkan-Nya ruh ke dalam rahim ibu. SQ merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan mendekatkan diri kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Apabila seseorang mengenal Allah niscaya akan mengalami sukses hidup bukan hanya di dunia saja tetapi juga di akhirat. Ary Ginanjar misalnya, mengatakan bahwa ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial mempunyai kunci utama yang dikatakan berupa asmaul husna dan menjadi barometer suara hati, untuk menetralisir suara hati, langkah pertama dengan melakukan reinforcement atau langkah penguatan hati melalui metode repetitive magic power berupa dzikir. Keseluruhan konsep kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi yang ditawarkan Ary Ginanjar berkiblat pada prinsip Laa Ilaha Illallah yang memandang hubungan kepentingan dunia dan kepentingan akhirat menjadi sebuah jalur lurus yang saling berkelanjutan dengan kendaraan utamanya prinsip rahmatan lil ‘alamin. Adapun menurut Toto Tasmara dalam konsepnya Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence) mengatakan bahwa, “Dari sudut pandang kita sebagai seorang muslim, kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah Rabbul-‘Alamiin dan seluruh ciptaan-Nya. Sebuah keyakinan yang mampu mengatasi seluruh perasaan yang bersifat jasadi, bersifat sementara dan fana. Kecerdasan ruhaniah justru merupakan esensi dari seluruh kecerdasan yang ada. Atau dapat dikatakan, sebagai kecerdasan spiritual plus, dan plusnya itu berada pada nilai-nilai keimanan kepada Ilahi. Pesan-pesan keilahian itu telah melekat secara fitrah pada saatmanusia masih dalam alam ruhani.”[[79]](#footnote-80)

Menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita, yaitu ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenali ruh seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya yaitu IQ dan EQ, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan dapat pula diturunkan. Akan tetapi kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas[[80]](#footnote-81).

Sedangkan di dalam ESQ Ary Ginanjar Agustian mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (Hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi / integralistik serta berprinsip hanya karena Allah[[81]](#footnote-82).

Dalam pandangan Islam, pengertian kecerdasan spiritual adalah kecerdasan qalbiyah atau kecerdasan yang bertumpu pada suara hati nurani (Conscience). Dalam mendapatkan kecerdasan spiritual adalah dengan cara pensucian jiwa (Tazkiyah al-Nafs) dan latihan-latihan spiritual (ar-Riyadhah). Dalam konteks kecerdasan spiritual menurut al-Ghazali, hati menjadi elemen penting. Kebenaran sejati sebenarnya terletak pada suara hati nurani yang menjadi pekik sejati kecerdasan spiritual. Hakikat manusia adalah jiwanya, segala kesempurnaan jiwa terletak pada kesucian hati. Suci hatinya manusia menjadi penentu kebahagiaan manusia sehingga akan tercermin dalam hidupnya akhlak yang terpuji. Sebagai realisasai pensucian jiwa dengan melaksanakan tazkiyatun nafs dan riyadahah yang sungguh-sungguh. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transenden, hal-hal yang mengatasi waktu dan melampaui kekinian dan pengalaman manusia. Kecerdasan spiritual adalah bagian terpenting dan terdalam dari manusia[[82]](#footnote-83).

Di dalam perspektif agama Islam kecerdasan pada manusia disebut sebagai kecerdasan spiritual dikarenakan kecerdasan tersebut bersumber dari fitrah manusia itu sendiri, yaitu fitrah (potensi) beragama, meyakini ketauhidan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Seperti yang dinyatakan Al-Qur’an dalam surat ar-Rum : 30:

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”(QS. Ar- Rum : 30)[[83]](#footnote-84) .

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan Hati (Qalb) adalah sesuatu yang paling mulia dan melekat pada diri manusia. Dalam pandangan Islam dengan hati inilah manusia mampu mengenal Allah SWT, hati adalah pendorong dalam bertindak serta mampu mengungkap tabir yang tertutup dalam diri manusia. Hati menjadi pusat dari semua kegiatan jasmani dan indera. Anggota jasmani merupakan pelayanan bagi hatinya sendiri. Manusia dengan hatinya harus selalu dan saling memberi kekuatan yang akan melahirkan cahaya nurani. Allah telah membimbing hati orang beriman agar mengenal Tuhannya dan mengenal dirinya sendiri. Mengenal Tuhan dengan hati nurani merupakan kemampuan esensial dan kekuatan yang asasi[[84]](#footnote-85).

Pengertian lainnya adalah bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang memandang dan menginterpretasikan sesuatu tidak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal akan tetapi juga melangkah lebih jauh dan mendalam, yakni pada dataran epistemic dan ontologis/substansial. Manusia diinterpretasikan dan dipandang sebagai makhluk yang memiliki eksistensi sampai dalam neumonal (fitriyah) dan universal[[85]](#footnote-86).Artinya bahwa manusia adalah makhluk beragama, dan fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan suci yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun pendapat Toto Tasmara mengenai kecerdasan spiritual adalah berkaitan dengan kecerdasan ruhaniah yang berlandaskan pada aspek religius (keagamaan). Menurutnya, aplikasi dalam kecerdasan ruhaniah adalah dengan melakukan pelatihan-pelatihan yang bersifat rohani. Yaitu suatu pelatihan yang mampu menyentuh nilai-nilai yang membisikkan hati nurani. Seluruh potensi kecerdasan harus tunduk pada nilai-nilai luhur yakni kebenaran hakiki/ kebenaran Illahiah yang dipancarkan ruh kebenaran[[86]](#footnote-87).

Dari berbagai keterangan diatas, maka ada beberapa perbedaan mendasar tentang definisi kecerdasan spiritual berdasarkan landasan yang mendasari. Istilah SQ belumlah ada kesepakatan secara mutlak, perbedaannya adalah terletak pada epistemologi yang mendasari. Danah Zohar dan Ian Marshall lebih kepada aspek psikis dan fisiologis manusia (ini merupakan pandangan barat). Sedangkan pandangan Islami tentang pengertian SQ adalah dalam tataran yang lebih kompleks dan mendasar yaitu aspek religius dan aspek ketauhidan. Seperti juga yang dikemukakan oleh al-Ghazali tokoh filsuf Islam mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan qalbu (hati) manusia. Hal yang sama dengan pandangan al- Ghazali tersebut juga di kemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian, Toto Tasmara dan juga tokoh lainnya tentang kecerdasan spiritual, bahwa pada dasarnya SQ adalah kecerdasan manusia yang berasal dari fitrah manusia itu sendiri yang berkaitan erat dengan aspek religius dan ketauhidan. Dan ini merupakan kecerdasan terpenting dalam menapaki kehidupan di dunia ini demi mencapai kesuksesan.

**C. Tujuan Pengoptimalisasian Kecerdasan Spiritual**

Salah satu fase terpenting dalam kehidupan umat manusia dalam upaya menanamkan dan membentuk suatu kepribadian tangguh berdasarkan moralitas dan nilai-nilai ajaran Islam adalah pada masa anak-anak, sehingga diharapkan akan terwujudnya insan kamil yang mampu memfungsikan dirinyasebagai hamba Allah SWT dan sebagai khalifah (pemimpin) di bumi. Sebagaimana yang tercantum dalam adz-Dzaariyaat ayat 56 tentang tujuan penciptaan manusia.

*Artinya: “Dan tidaklah menciptakan manusia dan jin kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku”.* (adz-Dzaariyaat : 56)[[87]](#footnote-88).

Manusia terlahir dalam keadaan fitrah dengan memiliki rasa ketauhidan dan dibekali Allah suatu potensi kecerdasan, kemampuan, watak, dan motif. Manusia sebagai hamba Allah SWT dan sebagai khalifah di bumi telah dibekali berbagai potensi. Dengan dikaruniai potensi tersebut diharapkan manusia mampu menjalankan tugasnya. Dan diantara potensi yang dimiliki manusia adalah potensi beragama. Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan suci yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa. Fitrah manusia mempunyai sifat yang suci, yang dengan naluri tersebut, ia secara terbuka menerima kebenaran dan menerima kehadiran Allah sebagai Tuhan yang maha suci[[88]](#footnote-89). Anak adalah suatu amanah yang diberikan kepada setiap kedua orang tua, hatinya suci bagaikan jauhar sederhana dan suci yang bisa menerima segala apa yang digoreskan kepadanya baik berupa kebaikan ataupun berupa keburukan dan cenderung kepada setiap hal yang ditunjukkan kepadanya. Setiap anak yang lahir berpotensi untuk menjadi cerdas karena secara fitri manusia dibekali kecerdasan oleh Allah. Dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba dan sebagai khalifah tersebut maka diperlukan suatu upaya pengasuhan dan pendidikan secara berkala agar tercapai perkembangan dan pertumbuhan kecerdasan intelektual moralitas dan terlebih lagi kecerdasan spiritual secara baik. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berasal dari fitrah manusia itu sendiri dan bersumber dari Tuhan, kecerdasan yang lebih mengandalkan kemampuan atau kesucian inteleksi. Model kecerdasan spiritual pun lebih bersifat spiritual (Spiritual Intelligensi) yang terefleksi dalam perilaku pemaknaan ibadah dan kegiatan yang memiliki tujuan dan arah yang jelas serta benar, karena kecerdasan spiritual bersifat mutlak kebenarannya. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritual. Kehidupan spiritual disini dimaksudkan meliputi hasrat untuk hidup lebih bermakna[[89]](#footnote-90).

Dalam usaha pengoptimalisasian kecerdasan spiritual sejak dini adalah dengan penanaman pendidikan agama menjadi sesuatu yang sangat signifikan. Pendidikan agama merupakan hal terpenting dalam kehidupan di dunia, sebab memusatkan pada perbaikan spiritual, disiplin diri dan perbaikan tingkah laku disamping itu juga memperhatikan tentang kaidah-kaidah utama tentang akhlak mulia serta contoh-contoh yang terhormat. Dengan pendidikan agama maka akan mendukung individu-individu dengan kekuatan iman, intelektual serta ketelitian, yang mana kekuatan tersebut mampu membentuk vitalitas spiritual yang menghasilkan kekuatan akal. Dengan kata lain dengan pendidikan agama maka akan terwujud kecerdasan spiritual yang optimal yang menjadi tujuan utama manusia hidup di dunia[[90]](#footnote-91).

Dalam ungkapan al-Ghazali, istilah kecerdasan spiritual yaitu disamakan dengan kecerdasan qalbiyah. Menurutnya tujuan puncak kecerdasan spiritual atau kecerdasan qalbiyah adalah mencapai tazkiyah al- nafs (pensucian jiwa) yang optimal dengan keuletan melaksanakan ar- riyadhah (latihan-latihan spiritual). Adapun tujuan lebih rinci tentang tujuan tazkiyah al-nafs adalah sebagai berikut:

1. Untuk membentuk manusia yang bersih aqidah, suci jiwa, luas ilmu dan seluruh aktifitas bernilai ibadah.

2. Membentuk manusia yang berjiwa suci, berakhlakul karimah dalam pergaulan sesamanya yang sadar akan tugas, tanggung jawab, hak dan kewajibannya dalam mengarungi kehidupan di dunia.

3. Membentuk manusia yang berjiwa sehat dan jauh dari sifat tercela.

4. Membentuk manusia yang berfikiran sehat dan optimistik, futuristik dalam kehidupan. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa spiritualisasi Islam adalah berhubungan dengan konsep pendidikan jiwa yang sangat berkaitan dengan soal akhlak serta berfungsi dan bertujuan untuk membentuk manusia berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah serta memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dalam hidup[[91]](#footnote-92).

Aktualisasi kecerdasan spiritual dapat melahirkan penemuan, inovasi, kreatifitas dan yang paling fantastic, karena kecerdasan spiritual merupakan pusat lahirnya gagasan dan bersumber dari Tuhan. Inteligensi spiritual dapat mencapai puncak kebenaran illahiyah dan pemaknaan tujuan hidup manusia. Seperti dalam tujuan utama penciptaan manusia yaitu dimensi ketuhanan (sebagai “‘Abid” ) dan dimensi kemanusiaan (sebagai “khalifah/ pemimpin”). Hidayat Nataatmadja menyatakan tujuan kecerdasan spiritual adalah pemahaman dan pemaknaan serta aktualisasi surat al-‘Alaq dengan penjelasan pena (kalam Allah) yaitu alam itu sendiri, fenomena sosial, suasana batin, dan eksistensi dirinya sendiri. Orang yang cerdas adalah mereka yang mampu mengapresiasikan kehidupan itu sendiri dan mencari tahu jawaban atas persoalan kehidupan[[92]](#footnote-93).

Agus Nggermanto mengemukakan bahwa puncak kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut :

* 1. untuk memiliki prinsip dan visi hidup sesungguhnya. Prinsip hidup meliputi: pertama, yaitu prinsip kebenaran. Realitas yang nyata adalah yang benar atau kebenaran itu sendiri, sesuatu yang tidak benar pasti akan sirna. Hidup selaras dengan kebenaran berarti hidup secara Hanif. Hanif adalah cinta dan cenderung memilih kebenaran. Bila seseorang hanif mengetahui suatu kebenaran maka ia sangat ingin melakukannya, membiasakan dan menjadikannya sebagai karakter. Prinsip kedua yaitu prinsip keadilan. Keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan haknya. Hidup selaras dengan prinsip keadilan adalah berarti konsisten melangkah di jalan kebenaran. Dengan konsisten maka kebenaran akan tampak jelas. Prinsip ketiga yaitu prinsip kebaikan, yaitu memberikan sesuatu melebihi dari haknya. Kebaikan adalah prinsip sangat penting dalam kehidupan. Hidup selaras dengan kebaikan berarti hidup dengan mental berkelimpahan.
  2. Memahami dan memaknai kesatuan dalam keragaman. Manusia yang memiliki SQ tinggi mereka mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Semakin tunggal dan menyatu pengetahuan seseorang maka semakin sempurna ilmunya dan semakin bagus pemahamannya.
  3. Yang ketiga yaitu mampu memaknai setiap sisi kehidupan. Makna bersifat spiritual dan substansial. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki SQ tinggi maka ia akan mampu memaknai setiap sisi kehidupan. Karunia Tuhan berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya sama-sama memiliki makna spiritual yang tinggi karunia tuhan adalah manifestasi kasih sayang-Nya sedangkan ujian-Nya adalah wahana pendewasaan spiritual manusia.
  4. Terakhir yaitu mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan. Mengapa harus kesulitan dan penderitaan? Jawabannya adalah karena kesulitan itu menumbuhkembangkan dimensi spiritual manusia dan dengan kesulitan maka SQ akan lebih tajam dan matang[[93]](#footnote-94).

Sementara Sukidi mengatakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki tujuan yaitu membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar dengan berasaskan pada dua metode. pertama yaitu metode vertikal yaitu bagaimana SQ itu dapat bisa mendidik hati untuk menjalani kemesraan dengan sang Khaliq sehingga mampu menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus. Kemudian metode horizontal yaitu bagaimana SQ itu dapat mendidik hati ke dalam budi pekerti yang baik dan moral beradab yang menjadi Guidance atau petunjuk manusia untuk menjalani hidup secara sopan dan beradab[[94]](#footnote-95).

Sukidi juga mengatakan bahwa pengembangan SQ adalah bertujuan membimbing kita dan mencapai kesehatan spiritual, kebahagiaan spiritual, kedamaian spiritual, dan kearifan spiritual. Dengan kalimat lain kecerdasan spiritual merupakan sumber dan rahasia sukses hidup bahagia dunia dan akhirat. Dari berbagai keterangan diatas maka dapatlah disimpulkan bahwa SQ merupakan azas yang mendasari semua kecerdasan, IQ dan EQ. Manusia yang memiliki SQ tinggi adalah manusia yang kreatif, inovatif, inspiratif dan mengetahui hakikat diri, memiliki makna serta tujuan hidup yang terarah dan benar, sehingga perjalanan hidupnya akan lebih jelas, terarah, terprogram, dan optimistik. Puncak dari kecerdasan spiritual adalah pemahaman diri sendiri yang pada muaranya akan memahami hakikat sang khaliq. Barang siapa yang mengenal dirinya sendiri, maka ia akan mengenal Tuhannya. Dengan bermodalkan SQ manusia akan mampu mengabdi kepada Allah SWT untuk mengelola bumi sebagai khalifah, misi utamanya semata- mata mencari keridhoan Allah. Target utama manusia yang memiliki SQ tinggi adalah menegakkan kebenaran, keadilan, menciptakan kedamaian, mencapai kebahagiaan dan kearifan spiritual serta membangun kemakmuran. Dan sebagai langkah nyata adalah spiritulisasi di segala sisi kehidupan dan segala bidang, yang di dalamnya adalah lingkup sosial terkecil yaitu lingkungan keluarga.

**D. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam merupakan kemampuan manusia memaknai hakikat dirinya sendiri, maksud penciptaan alam semesta dan memahami hakikat tuhan-Nya. Pengetahuan tentang Tuhan, manusia dan alam semesta merupakan kerangka orientasi manusia untuk hidup di dunia demi menggapai kebahagiaan hakiki, baik kebahagiaan di dunia terlebih lagi kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu dalam upaya pemahaman hakiki tersebut, maka harus ada proses membaca ( berupaya memahami, mengetahui, menafsirkan dan mema’rifati ) tentang Tuhan , manusia dan alam semesta. Dan yang menjadi makanan utama jiwa pencerdasan adalah pengetahuan tentang Tuhan, manusia dan alam semesta[[95]](#footnote-96). Itu semua tiada akan berjalan jika tidak ada upaya pembinaan dan pendidikan yang terus menerus serta sungguh-sungguh untuk menggapainya dalam naungan ajaran agama yang benar dan terarah. Dalam aktualisasi diri manusia mencapai apa yang dikehendaki oleh sang pencipta, dalam hal ini adalah manusia sebagai hamba yang bertaqwa dengan sesungguh-sungguhnya taqwa dan manusia sebagai khalifah/ pemimpin di bumi ini, maka manusia harus menggunakan potensi yang dimiliki berupa kemampuan, kecerdasan, akal, hati nurani dengan sebaik mungkin. Hal yang sangat penting untuk dapat dikembangkan adalah potensi kecerdasan secara spiritual. Pandangan seorang tokoh Islam, al-Ghazali mengemukakan aspek- aspek penting dalam kecerdasan spiritual adalah proses Tazkiyah al- Nafs (pensucian diri) dan upaya ar-Riyadhah (latihan-latihan spiritual).

Dalam pengertian Yahya Jaya, Tazkiyah al-Nafs adalah membersihkan dan menyucikan diri dari sifat-sifat tercela dan menumbuhkan serta memperbaiki jiwa dengan sifat- sifat terpuji[[96]](#footnote-97). Tazkiyah al–Nafs adalah bertujuan agar jiwa, hati dan perbuatan tetap bersih, karena kebersihan jiwa akan menentukan diterima atau tidaknya amal ibadah seorang hamba. Kebersihan dan kesucian jiwa berkaitan erat dengan amal ibadah. Di lapangan kehidupan pun kebersihan jiwa teramat diperlukan, karena berkaitan dengan keadilan dan kebenaran, kejujuran, dan kesetiaan. Dalam hal ini hati sangat berperan. dan kecerdasan spiritual adalah berpusat pada hati[[97]](#footnote-98). Ada beberapa hal dalam mengobati hati untuk meneduhkan jiwa manusia beriman yaitu senantiasa membaca al–Qur’an dan maknanya, mendirikan shalat malam, memperbanyak berpuasa, bergaul dengan lingkungan dan orang sholeh serta memperbanyak dzikir malam. Dalam Islam memperbanyak dzikir dan dengan shalat serta diiringi kesabaran hal itulah merupakan obat yang akan membersihkan jiwa manusia dari dosa-dosa dan mensucikan hati manusia dari berbagai penyakit[[98]](#footnote-99). Seperti dalam firman Allah SWT surat al-A’la : 14-15

Artinya : ”Sungguh beruntunglah orang yang mensucikan dirinya. Ia mengingat Tuhan-Nya, lalu ia mendirikan shalat” (al-A’la : 14- 15)[[99]](#footnote-100).

Qalbu diibaratkan sebagai bumi dan ruhani sebagai langit harus senantiasa dilatih secara konsisten dan kontinu, niscaya akan cemerlang, bagaikan kaca yang terus dibersihkan, semakin hari semakin mengkilap. Betapapun sedikitnya latihan yang dilakukan, selama berkesinambungan maka akan membawa hasil yang mengagumkan. Pelatihan-pelatihan yang dimaksud adalah pelatihan yang bersifat rohani, misalnya melalui berdzikir, muhasabah (perenungan diri), shalat, membaca al-Qur’an dan melakukan perbuatan baik lainnya sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Pelatihan yang bersifat ruhiyah adalah pelatihan yang mampu menyentuh nilai-nilai yang dibisikkan oleh hati nurani. Seluruh potensi kecerdasan harus tunduk pada nilai-nilai luhur yaitu kebenaran illahiyah yang dipancarkan ruh kebenaran. Qalbu (hati) pada diri manusia pada hakekatnya adalah menerima cahaya kebenaran ruhani yang bersifat ketauhidan[[100]](#footnote-101).

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Menurut Zohar dan Marshall, aspek-aspek kecerdasan spiritual mencakup hal-hal berikut[[101]](#footnote-102):

1. Kemampuan bersikap fleksibel

Kemampuan individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan di saat menghadapi beberapa pilihan.

1. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya.

1. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.

1. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Kemampuan individu dimana di saat dia mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.

1. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai- nilai

Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.

1. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.

1. Berpikir secara holistic

Kecenderungan individu untuk melihat keterkaitan berbagai hal.

h. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar

i. Menjadi pribadi mandiri

Kemampuan individu yang memilki kemudahan untuk bekerja melawankonvensi dan tidak tergantungdengan orang lain.

Agus Nggermanto, mengungkapkan aspek dari kecerdasan spiritual sebagai berikut[[102]](#footnote-103):

* 1. Kesadaran diri. Kemampuan diri dalam menyadari situasi, konsekwensi dan reaksi yang ditimbulkan oleh diri.
  2. Kemampuan untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Ini akan menuntut kita memikirkan secara jujur apa yang harus kita tanggung demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan.
  3. Perenungan akan setiap perbuatan. Dengan ini akan membuat diri kita lebih mengenali, menghargai sesuatu dan menjadikan motivasi untuk lebih baik.
  4. Kemampuan untuk menghancurkan rintangan. Kemampuan dan motivasi diri yang kuat dalam menyelesaikan semua permasalahan baik dari diri, lingkungan dan Tuhan
  5. Kemampuan untuk menentukan langkah dan pemberian keputusan dengan bijak. Kita perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju melalui berbagai kemungkinan sehingga menemukan tuntutan praktis yang dibutuhkan dan putuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut.
  6. Kualitas dalam hidup dan makna hidup. Menjalani hidup berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terusmenerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam situasi yang bermakna.
  7. Menghormati pendapat atau pilihan orang lain. Kemampuan dalam memberikan kesempatan orang lain berpendapat, menerima perndapat orang lain dengan lapang dada, dan melaksanakan apa yang telah disepakati walaupun itu pendapat orang lain.

Dari penjelasan di atas, dalam penelitian ini penulis mengambil aspek-aspek kecerdasan spiritual yang meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, serta menjadi pribadi mandiri.

**E.** **Faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual**

Zohar dan Marshall[[103]](#footnote-104) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (Magneto – Encephalo – Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (God spot)

Dalam peneltian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau God Spot. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanyaintegrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Dalam penelitian ini, penulis setuju dengan pendapat Goleman bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah sel saraf otak dan titik tuhan. Alasan penulis setuju dengan pendapat tersebut dikarenakan minimnya referensi yang relevan dalam membahas faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual.

**F. Cara untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual**

Dalam mencapai kebahagiaan serta kedamaian hati sebagai upaya meningkatkan kecerdasan ruhani atau kecerdasan spiritual, kiranya manusia perlu melakukan secara kontinu dan penuh rasa harap serta cemas dan bertanggung jawab untuk melatih jiwa, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut[[104]](#footnote-105):

* 1. Rasa cinta (mahabbah) serta pemahaman yang sangat kukuh terhadap ruh tauhid ( menjadikan Allah satu–satunya Ilah, tumpuan dan tujuan tempat seluruh tindakan diarahkan kepada-Nya.
  2. Kehadiran Allah selalu berada dalam kehidupan kita. Pentingnya memberikan kesadaran dan keyakinan pada hati kita bahwa Allah hadir dan menyaksikan seluruh perbuatan kita, bahkan bisikan qalbu kita.
  3. Kesementaraan dunia dan keabadian akhirat. Merasakan dengan sangat bahwa hidup adalah hanya sekejap saja dan keabadian adalah ketika di akhirat kelak. Kehidupan di dunia adalah ladang bagi kehidupan di akhirat.
  4. Keinginan yang kuat untuk menjadi teladan bagi manusia, maksudnya merasakan dan menghayati nilai-nilai akhlakul karimah dengan membaca dan mengambil hikmah dari kisah Rasulullah dan para sahabatnya serta orang-orang yang arif yang mana hidupnya selalu bersih dan mengabdi pada nilai-nilai kebenaran illahiyah.
  5. Berprinsip bahwa kesederhanaan itu indah, menguji diri dengan cara mempraktekkan kehidupan yang tidak berlebihan, agar cahaya hati dan ruhiyah kita tidak tenggelam dan diambil alih oleh nyala api hawa nafsu syahwat.
  6. Memiliki rasa keingintahuan yang besar (Curiousity/rasa ingin tahu), maksudnya adalah mempelajari, merenungkan dan meneliti dengan penuh rasa ingin tahu yang sangat mendalam terhadap kandungan al-Qur’an,kemudian menjadikannya sebagai petunjuk yang memotivasi dirinya untuk bertindak sesuai ajaran Islam. Unsur yang sangat penting dalam pemahaman tentang kecerdasan spiritual adalah upaya pendidikan yang harus diperhatikan dengan cermat sesuai dengan ajaran dan tauladan Nabi Muhammad SAW, beliau mengatakan bahwa potensi kecerdasan yang dimiliki manusia yang secara fitrah adalah beragama/bertauhid, mengakui ke-Esaan Allah adalah tidak akan berkembang potensi-potensi dasar tersebut sebagaimana mestinya, jika tidak ada lingkungan yang memadai.

Dalam upaya pencerdasan secara spiritual ada beberapa aspek pendidikan yang urgen dan harus diperhatikan secara cermat yang meliputi tiga aspek[[105]](#footnote-106).

Pertama-tama adalah Ta’limul Ayat (membacakan ayat-ayat atau tanda-tanda Allah) meliputi observasi dan penyelidikan ilmiah terhadap ayat- ayat qauniyah yaitu alam semesta ini (pengetahuan kuantitatif dan fenomenal), kemudian observasi dan eksperimentasi kehidupan manusiawi, sosial dan personal (pengetahuan dan mengalami kehidupan sosial, fenomenal dan noumenal). Yang kedua adalah Ta’limul Kitab Wal Hikmah (mengajarkan al- kitab dan hikmah). Maksud pernyataan tersebut adalah mengkaji dan mengapresiasi ayat-ayat al-Qur’an serta hikmah (as-sunnah/Sunnah Rasulullah SAW), kemudian langkah selanjutnya adalah aktualisasi intelektual dan spiritual supaya kearifan diri dapat berkembang dengan optimal. Yang ketiga adalah Tazkiyatun Nafs dengan usaha memperbanyak ibadah-ibadah (ibadah fardhu maupun sunnah) dan menjaga integritas moral. Ketiga hal tersebut merupakan misi pencerdasan Rasulullah SAW. Selain hal yang dipaparkan diatas dalam upaya pencerdasan ruhani atau kecerdasan spiritual, maka Rasulullah juga memberikan penjelasan dalam upaya pencerdasan spiritual yaitu dengan psikoterapi Rasulullah SAW adalah sebagai berikut[[106]](#footnote-107):

* 1. Psikoterapi dengan iman. Iman merupakan sumber ketenangan batin dan keselamatan kehidupan. Iman itu ada di dalam hati, substansi dari beriman adalah sikap ikhlas dan mendefinisikan semua kebaikan sebagai ibadah serta sebagai bukti iman, selalu bergantung kepada-Nya dan ridha terhadap qadha maupun qadar Allah SWT. Konsep ini dapat menyucikan kegelisahan seorang mukmin dan menimbulkan ketenangan serta kedamaian jiwa
  2. Psikoterapi dengan ibadah. Dengan beribadah maka kan mendatangkan kedamaian jiwa dan ketenangan hati. Manusia yang senantiasa melaksanakan ibadah secara sungguh-sungguh maka akan terpancar kebaikan dalam dirinya serta menghindari kejelekan, karena hidupnya berlandaskan agama.
  3. Psikoterapi melalui shalat. Dengan melaksanakan shalat secara konsisten dan penuh kesabaran disertai keikhlasan, maka akan mendatangkan ketenangan, kedamaian jiwa, memberikan energi yang luar biasa yang dapat membantu menyembuhkan segala penyakit fisik dan jiwa.
  4. Psikoterapi melalui puasa, haji, berdzikir dan berdoa. Dengan melaksanakan ibadah puasa, haji dan senantiasa berdzikir serta berdoa maka akan mendatangkan berbagai kemudahan dan keberkahan dalam kehidupan di dunia dan menimbulkan ketenangan, kedamaian jiwa. Aplikasi Tazkiyatun Nafs untuk menggapai spiritual yang tinggi dalam ilmu tasawuf terkenal dengan tasawuf akhlaki yang meliputi tiga hal tahapan urgen yaitu Takhalli, Tahalli dan Tajalli[[107]](#footnote-108).

Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela baik maksiat batin maupun maksiat lahir. Diantara sifat tercela yang mengotori hati (jiwa) manusia adalah sifat dengki, takabbur, ujub, pamer ( riya’) dan lain sebagainya. Maksiat lahir merupakan maksiat yang dilakukan oleh mata,mulut dan tangan. Sedangkan maksiat batin adalah maksiat yang dilakukan oleh anggota batin yaitu hati[[108]](#footnote-109).

Yang kedua adalah Tahalli yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan taat kepada Allah lahir dan batin. Tahap Tahalli adalah tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap Takhalli. Manusia yang mampu mengosongkan hatinya dari sifat ercela (Takhalli) dan mengisinya dengan sifat terpuji (Tahalli) maka segala tindakan dan perbuatannya akan berdasarkan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah. Dan akhirnya akan tercapai tahap ketiga yaitu Tajalli. Pencapaian Tajalli adalah melalui pendekatan rasa (Dzauq) dengan alat Qalb (hati). Yakni dengan menggapai jalan Allah dengan Mulazamah (terus menerus dzikir/ingat kepada Allah), dan dengan Mukhalafah (terus menerus menghindarkan dari tercela)[[109]](#footnote-110).

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa latihan-latihan kejiwaan yang tangguh akan melahirkan kebiasaan (akhlak) terpuji sehingga terwujudnya kepribadian dalam rangka menggapai insan kamil.

**BAB III**

**KARAKTERISTIK ANAK USIA DINI**

1. **Anak Usia Dini**
2. **Pengertian Anak usia Dini**

Menurut Yasin Mustofa dalam bukunya EQ untuk anak usia dini dalam pendidikan Islam yaitu anak yang sedang mengalami masa kanak- kanak awal berusia antara dua sampai enam tahun yang akan ditumbuhkan kemampuan emosinya agar setelah dewasa nanti berkemungkinan besar untuk memiliki kecerdasan.

Berdasarkan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang juga dikutip oleh Yasin Mustofa anak usia dini yaitu kelompok manusia yang berusia nol sampai enam tahun. Berdasarkan pendapat para pakar pendidikan anak yang dikutip juga oleh Yasin yaitu “kelompok manusia yang berusia Sembilan bulan sampai delapan tahun”[[110]](#footnote-111)

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14).

**Pendidikan anak usia dini** (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang Pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, dalam hal ini kemampuan berupa koordinasi motorik halus dan kasar, maupun dalam kemampuan intelegensinya berupa daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dalam hal ini sudah mampu mengontrol keinginan- keinginannya dan juga kecerdasan spiritualnya, sosial emosional berupa sikap dan perilaku keagamaannya.

1. **Batasan dan Karakteristik Anak Usia Dini**

Masa kanak- kanak, menurut Hurlock, dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan (kira- kira umur 2 tahun) sampai anak matang secara seksual( kira- kira umur 13 tahun bagi wanita dan 14 tahun bagi laki- laki).Periode pertama disebut Periode Awal (Pra Sekolah) dan periode kedua merupakan akhir masa kanak- kanak (6- 14 tahun). Secara umum pada usia (0-6 tahun ) saat ini dikenal dengan usia dini atau disebut juga sebagai periode emas(golden age)[[111]](#footnote-112).

Beberapa ahli psikologi mengatakan, bahwa tahun –tahun pra sekolah merupakan tahap penting dalam perkembangan anak. Karena pada masa itulah anak akan melalui tahapan *pregang age* (usia pembentukan), dimana struktur dasar tingkah laku social anak akan dibentuk. Anak juga akan melalui tahapan *exploratory age (*usia ingin tahu), yang memendam rasa ingin tahu begitu besar. Anak pada usia ini juga melalui masa imitasi (*imitative age*), yang sangat senang meniru segala hal, dan pada tahapan ini anak juga mulai mengembangkan daya kreativitasnya, atau lazim disebut tahapan *creative age*(usia kreatif)[[112]](#footnote-113).

Secara umum, pada usia dini (0- 6 th) anak mengalami perkembangan intelegensia yang cukup pesat, yaitu 50 % dan pada umur 8 tahun akan mencapai 80 %. Karena itu, usia 0- 6 tahun disebut the *Golden Age*, sebab pada tahapan ini merupakan kesempatan emas untuk meletakkan dasar kea rah pertumbuhan dan perkembangan yang kokoh. *The Golden Age* merupakan periode pertumbuhan struktur otak secara pesat (sensitive dan peka terhadap rangsangan dari luar), perkembangan perilaku, kemampuan dasar (berbahasa, daya pikir, daya cipta dan fisik) secara optimal. Kelak ini akan berpengaruh terhadap kehidupan anak pada masa berikutnya. Beberapa penelitian ahli psikologi, khususnya psikologi anak menyatakan,bahwa informasi awal yang diterima anak akan cenderung permanen dan menentukan perilaku anak pada tahapan berikutnya. Karena itu, sejak pra lahir anak perlu diberikan rangsangan- rangsangan dari luar. Sebabpembentukan organ tubuh, termasuk otak terjadi sejak usia 10- 12 minggu setelah proses pembuahan. Rangsangan yang diberikan kepada anak sejak dini tentu akan berperan dalam menentukan kualitas anak kelak[[113]](#footnote-114).

Karakteristik Anak Usia Dini:

1. Anak bersifat unik

2. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan

3. Anak bersifat aktif dan enerjik

4. Anak itu egosentris

5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal

6. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang

7. Anak umumnya kaya dengan fantasi

8. Anak masih mudah frustrasi

9. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak

10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek

11. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial

12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman

1. **Perkembangan- perkembangan yang terjadi pada anak[[114]](#footnote-115)**

Orang tua, guru dan pendidik tentu harus mengetahui dan memahami perkembangan – perkembangan yang sedang terjadi dan berlangsung pada diri anak pada tahapan ini, agar bisa memberikan perlakuan yang cermat dan tepat. Dengan begitu , mereka akan bisa menentukan berbagai kiat dan langkah yang paling efektif dalam proses pendidikan mereka.

1. Perkembangan fisik

Pada tahapan ini , anak –anak umumnya mengalami pertambahan berat dan tinggi badan yang pesat, walaupun tidak sepesat bayi. Dalam aktivitas bermain, anak- anak akan menunjukkan keaktifan dan kreatifitasnya.

1. Perkembangan bahasa

Seorang anak mendapatkan kemampuan berbahasa melalui beberapa strategi, yaitu meniru, mengulangi dan merangkai kata- kata menjadi kalimat. Pada awal usia pra sekolah , anak baru sampai pada tahap identifikasi, biasanya ditandai dengan banyak bertanya , “ ini apa ?” , “ itu apa? “. Anak umumnya juga senang meniru bunyi- bunyi tertentu atau ucapan orang- orang yang ada di sekitarnya.

1. Perkembangan emosi

Ditinjau dari segi perkembangan emosi, tahapan ini bisa disebut tahapan yang sulit seorang anak. Maka bimbingan orangtua dalam melatih emosi anak sangat diperlukan. Kecerdasan emosi ini dibagi menjadi lima wilayah sebagai berikut :

1. Mengenal emosi diri
2. Mengelola emosi diri
3. Memotivasi diri
4. Mengenal emosi orang lain
5. Membina hubungan dengan orang lain
6. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial anak umumnya dimulai dengan mengenali anggota keluarga dan bersikap ramah (tersenyum ) pada orang yang sudah dikenal dan menolak orang yang belum dikenal. Perkembangan sosial akan saling berpacu dengan perkembangan bahasanya. Biasanya perkrmbangan sosial ini terjadi melalui kegiatan bermain. Anak –anak yang mempunyai kemampuan bahasa yang lebih baik akan bisa berinteraksi sosial dengan lebih baik, memimpin teman- temannya dan mengatur jalannya permainan.

1. Perkembangan intelektual

Setiap anak pada dasarnya cerdas, namun kecerdasan apa yang menonjol bisa digali, kemudian dikembangkan. Salah satu indikasi meningkatnya kemampuan intelektual anak adalah kemampuannya bertanya tentang banyak hal. Ada beberapa jenis multiple intelegence yang perlu diketahui orang tua yaitu :

1. Linguistik
2. Logis- matematis
3. Visual- spasial
4. Kinestetik- jasmani
5. Musikal
6. Emosi
7. Naturalis
8. Spiritual
9. Perkembangan Moral

Perkembangan moral yang terjadi pada anak usia pra sekolah masih sangat rendah, karena pekembangan intelektualitasnya belum sampai pada taraf mengenal prinsip- prinsip yang bersifat take for granted, seperti baik dan buruk. Tetapi, konsep baik dan buruk ini bisa dia pelajari berdasarkan imbalan atau hukuman yang diperolehnya dari orangtuanya. Motivasi anak untuk tunduk pada aturan juga belum cukup kuat, sehingga seringkali lupa pada arahan- arahan orangtua. Disinilah diperlukan keteladanan orang tuadan kesabaran dalammembimbing anak – anak usia emas tersebut.

1. **Potensi yang dimiliki anak usia dini**

Bersamaan dengan lahirnya anak ke dunia, Allah telah memberikan kepada seorang anak beberapa potensi hidup berupa[[115]](#footnote-116) :

1. Kebutuhan Jasmani

Kebutuhan berupa makan, minum, buang hajat, buang angn, buang airkecil, istirahat, dan lain- lain. Pemenuhan Kebutuhan jasmani bersifat pasti, karena jika tidak dipenuhi akan mengalami gamgguan berupa sakit atau terganggunya fingsi organ tubuh, bahkan bisa menimbulkan kematian. Sebagai contoh, anak yang kurang porsi makannya karena tidak mau makan atau tidak tersedia makanan, biasanya akan cenderung rewel dan tidak bisa berkonsentrasi dalam melakukan segala sesuatu. Anak yang tidak diberikan asupan makanan yang cukup dan bergizi akan mengalami gangguan kesehatan, menghambat pertumbuhan dan pekembangan baik secara fisik maupun kecerdasan, bahkan bisa berujung pada kematian. Demikian pula bila anak tidak cukup mengkonsumsi air atau minum, bisa menyebabkan dehidrasi atau kerusakan organ- organ di dalam tubuhnya.

1. Potensi Naluri

Pada diri seorang anak sebagaimana manusia yang lain, Allah telah memberikan potensi berupa naluri yaitu:

1. Naluri mempertahankan diri (Gharizatun Baqo’)

Yaitu naluri yang oleh ahli perkembangan anak / psikolog menyebutnya sebagai kecerdasan emosi, anak memiliki karakter sebagaimana yang dimiliki orang dewasa seperti marah, sedih, benci ingin memiliki, takut, ingin diakui eksistensinya, percaya diri dan bentuk- bentuk yang lain. Meski tidak diungkapkan, seorang anak ingin dihargai sebagimana orang dewasa. Ia ingin diberi kesempatan untuk bereksplorasi dan melakukan segala sesuatu . Ia tidak suka serba dikekang dan dilarang.Ia tidak bisa menerima jika dicaci, dimaki, dimarahi, disalahkan dan dianggap bodoh atau tidak mampu. Walaupun memiliki naluri yang sama dengan orang dewasa akan tetapi anak- anak berbeda dalam mengungkapkan ekspresinya. Misalnya dia tidak suka terhadap sesuatu maka bisa di ekspresikan dengan tiba- tiba menangis.

1. Naluri melestarikan jenis( Gharizatun Nau’)

Yaitu munculnya rasa sayang dan ingin disayangi. Anak butuh kehangatan kasih sayang dan belaian dari orang tua, terutama ibunya pada awal- awal kehidupan. Tatapan mata seorang ibu yang penuh cinta akan membengkitkan semangat hidupnya.Diapun akan menunjukkan rasa cinta kepada orang- orang yang memberikan cinta kepadanya. Misalnya ingin selalu dekatdengan orang tuanya sehingga ia akan menangis jika ditinggal pergi orangtuanya. Dari sini sebaiknya orang tua arif dalam menyikapi tingkah laku anak. Ditunjukkan dengan tidak membentaknya tetapi memberikan pengertian bahwa ayahharus pergi bekerja untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarga termasuk kebutuhan adik. Penjelasan yang sederhana dan mudah dicerna anak sesuai dengan tingkat berfikirnya akan melatih pengelolaan emosi pada anak. Akan berbeda jika orang tua tersebut membentak anaknya dengan mengatakan kata- kata kasar maka akan tumbuh dalam perasaan anak dan terekam dalam memorinya kata-kata kasar tersebut. Maka jangan heran jika suatu saat anak- anak akan membentak orangtuanya dengan kata- kata kasar yang pernah dia rekam dari perkataan orangtuanya dahulu.

1. Naluri Beragama( Gharizatun taddayun)

Yaitu sebuah perasaan yang pada anak bisa dilihat dari rasa ketertarikannya pada konsep- konsep tauhid. Misalnya anak tetarik untuk bertanya bagaimana adik bayi bisa ada, bunga dibuat dari apa, pelangi diciptakan oleh siapa, dan seterunya. Keberadaan naluri berketuhanan ini juga tampak dari reaksi anak yang begitu antusias ketika diperkenalkan dengan ajaran- ajaran agama, semisal dengan cerita- cerita mengenai Keberadaan allah, Keberadaan surga, dan cerita tentang nabi dan sahabat- sahabatnya. Ia juga sangat tertarik dengan bacaan Al- Quran, hadits- hadist dan doa- doa. Bahkan anak sangat mudah menghafalkan kalimat- kalimat thoyibah walaupun dia mendengarkannya sambil bermain.

1. Potensi Akal

Kendati belum sempurna perkembangannya namun pada usia dinilah perkembangna akal terjadi sangat pesat. Saat lahir, Allah menganugerahkan bayi seratus miliar sel otak (neuron) yang belum tersambung dan siap melakukan sambungan antar sel. Selama tahun- tahun pertama, otak bayi berkembang sangat pesat dengan menghasilkan bertriliun- triliun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Pada usia nol sampai tiga tahun terdapat seribu triliun koneksi ( sambungan antar sel). Sambungan ini harus diperkuat melalui berbagai rangsangan psikososial secara terus menerus , karena sambungannya bisa mengalami antrofi( penyusutan) dan akhirnya musnah. Jadi , sel- sel pada otak ini akan mati jika tidak mendapat rangsangan secara terus menerus. Inilah yang pada akhirnya mempengaruhi kecerdasan anak. Karena itu disinilah letak pentingnya memberikan stimulant pada anak.

1. **Kecerdasaan Spiritual pada anak usia dini**

Pemenuhan aspek spiritual tidak terlepas dari pandangan terhadap lima dimensi manusia yang harus diintegrasikan dalam kehidupan. Lima dimensi tersebut yaitu dimensi fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual. Dimensi-dimensi tersebut berada dalam suatu sistem yang saling berinterksi, interrelasi, dan interdepensi, sehingga adanya gangguan pada suatu dimensi dapat mengganggu dimensi lainnya.  Tahap perkembangan dimulai dari lahir sampai klien meninggal dunia. Perkembangan spiritual manusia dapat dilihat dari tahap perkembangan mulai dari bayi, anak-anak, pra sekolah, usia sekolah, remaja, desawa muda, dewasa pertengahan, dewasa akhir, dan lanjut usia. Secara umum tanpa memandang aspek tumbuh-kembang manusia proses perkembangan aspek spiritual dilihat dari kemampuan kognitifnya dimulai dari pengenalan, internalisasi, peniruan, aplikasi dan dilanjutkan dengan instropeksi. Namun, berikut akan dibahas pula dasar untuk perkembangan spiritual selanjutnya. Bayi memang belum memiliki moral untuk mengenal arti spiritual Keluarga yang spiritualnya baik merupakan sumber dari terbentuknya perkembangan spiritual yang baik pada bayi. perkembangan aspek spiritual berdasarkan tumbuh-kembang manusia. Perkembangan spiritual pada anak sangatlah penting untuk diperhatikan.

* 1. Individu yang berusia antara 0-18 bulan,

Bayi yang sedang dalam proses tumbuh kembang, yang mempunyai kebutuhan yang spesifik (fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang berbeda dengan orang dewasa. Anak adalah individu yang masih bergantung pada orang dewasa dan lingkungan, artinya membutuhkan lingkungan yang dapat memfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan untuk belajar mandiri. Tahap awal perkembangan manusia dimulai dari masa perkembangan bayi. Haber (1987) menjelaskan bahwa perkembangan spiritual bayi merupakan

* 1. Dimensi spiritual mulai menunjukkan perkembangan pada masa kanak-kanak awal (18 bulan-3 tahun).

Anak sudah mengalami peningkatan kemampuan kognitif. Anak dapat belajar membandingkan hal yang baik dan buruk untuk melanjuti peran kemandirian yang lebih besar. Tahap perkembangan ini memperlihatkan bahwa anak-anak mulai berlatih untuk berpendapat dan menghormati acara-acara ritual dimana mereka merasa tinggal dengan aman. Observasi kehidupan spiritual anak dapat dimulai dari kebiasaan yang sederhana seperti cara berdoa sebelum tidur dan berdoa sebelum makan, atau cara anak memberi salam dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan lebih merasa senang jika menerima pengalaman-pengalaman baru, termasuk pengalaman spiritual

* 1. Perkembangan spiritual pada anak masa pra sekolah (3-6 tahun) berhubungan erat dengan kondisi psikologis dominannya yaitu super ego.

Anak usia pra sekolah mulai memahami kebutuhan sosial, norma, dan harapan, serta berusaha menyesuaikan dengan norma keluarga. Anak tidak hanya membandingkan sesuatu benar atau salah, tetapi membandingkan norma yang dimiliki keluarganya dengan norma keluarga lain. Kebutuhan anak pada masa pra sekolah adalah mengetahui filosofi yang mendasar tentang isu-isu spiritual. Kebutuhan spiritualini harus diperhatikan karena anak sudah mulai berfikiran konkrit. Mereka kadang sulit menerima penjelasan mengenai Tuhan yang abstrak, bahkan mereka masih kesulitan membedakan Tuhan dan orang tuanya.

Memahami konsep spiritual pada anak- anak berarti memahami sifat agama pada anak- anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat spiritual pada anak- anak tumbuh sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep spiritual pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Berdasarkan hal itu, maka bentuk dan sifat spiritual pada diri anak dibagi atas[[116]](#footnote-117):

1. Unreflectif (Tidak mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ke- Tuhanan pada diri anak, 73% mereka menganggap Tuhan itu bersifat separti manusia.

1. Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan pertambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya.Sehubungan dengan hal ini maka dalam masalah spiritual anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep spiritual yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

1. Anthomorphis

Maksudnya konsep ke- Tuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing- masing.

1. Verbalis dan Ritualis

Dari kenyataan yang kita alami ternyata, kehidupan spiritual anak sebagian besar tumbuh mula- mula secara verbal(ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat- kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntuna yang diajarkan kepada mereka.

1. Imitatif

Dalam kehidupan sehari- hari anak akan meniru perilaku orang- orang yang di sekitarnya.

1. Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat spiritual yang terakhir pada anak.

Tes yang dapat dilakukan orangtua dan pendidik untuk mengetahui kecerdasan spiritual pada anak adalah apakah anak memahami dan memahami hal- hal yang berkaitan dengan Sang pencipta dan berbagai ciptaannya, kemudian menjawab pertanyaan sebagai berikut[[117]](#footnote-118):

1. Apakah anak dapat menyebutkan apa saja makhluk hidup yang ada di sekitarnya?
2. Apakah anak dapat mengetahui siapa yang menciptakan makhluk hidup tersebut?
3. Apakah anak mengetahui siapa yang menciptakan dirinya?
4. Apakah anak mau mengatakan terima kasih ketika mendapat hadiah atau dibantu oleh orang lain?
5. Apakah anak mau meminta maaf ketika ia tahu telah berbuat salah?
6. Apakah anak mau mengunjungi teman atau saudaranya yang sakit?
7. Apakah anak mau menolong teman atau saudaranya yang sedang kesulitan?
8. Apakah anak mengerjakan ibadah sehari- hari dengan senang hati?
9. Apakah anak mau berteman dengan siapa saja tanpa membeda- bedakan agama, status sosial maupun darimana asal teman- temannya?
10. Apakah anak termasuk anak yang mau menepati janji?

Ketentuan yang berlaku pada tes kecerdasan spiritual ini, antara lain:

* Apabila sebagian besar jawaban Anda setelah melakukan pengamatan terhadap anak adalah “Ya”,berarti anak telah memiliki kecerdasan emosional yang optimal.
* Apabila jawaban “Ya” dan “Tidak” hampir sama banyak atau hampir sama banyak, berarti anak Anda belum sepenuhnya mengembnangkan kecerdasan spiritualnya. Oleh karena itu , Anda perlu membimbingnya sedikit lagi agar mereka dapat mencapai kecerdasan spiritual secara optimal dengan memberikan teladan- telada positif.
* Apabila sebagian besar jawaban Anda “ Tidak” , berarti Anda harus membimbingnya dengan sabar dan memberikan teladan- teladan positif agar ia mampu meningkatkan kecerdasan spiritualnya dengan baik.

**BAB IV**

**OPTIMALISASI KECERDASAN SPIRITUAL PADA ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

1. **PENDIDIKAN ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM**
2. Pengertian Pendidikan dalam Islam

Pengertian pendidikan secara bahasa (lughawy) adalah berasal dari kata kerja rababa, dan untuk kata rabb adalah sebutan bagi tuan, raja, atau yang dipatuhi dan perbaikan. Dan kata tarbiyah adalah pendidikan terambil dari arti yang ketiga yaitu perbaikan[[118]](#footnote-119).

Definisi tarbiyah ( pendidikan ) menurut istilah adalah membina atau menciptakan insan muslim yang memiliki akhlak yang baik dan sempurna dari segala aspek yang berbeda- beda, baik dari aspek kesehatan, akal, akidah, ruh keyakinan dan manajemen[[119]](#footnote-120).

Makna yang sebenarnya dari pendidikan atau tarbiyah ialah menyerupai cara kerja seorang petani yang berusaha menghilangkan duri dan mengeluarkan tumbuhan –tumuhan liar yang terdapat diantara tanaman- tanamannya. Agar tanaman yang ditanam tersebut dapat tumbuh dengan sempurna dan memberikan hasil yang baik.

1. Peranan Pendidikan dalam Islam

Para ulama mengatakan bahwa seorang anak merupakan amanat bagi kedua orangtuanya. Qolbu seorang anak yang baru dilahirkan masilah suci seperti permata yang begitu polos, bebas dari segala macam pahatan dan gambaran serta siap untuk menerima setiap pahatan apapun dan selalu cenderung pada kebiasaan yang diberikan kepadanya[[120]](#footnote-121).

Apabila anak dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya akan tumbuh menjadi orang yang baik, dan kedua orangtuanya akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebaliknya , jika sang anak dibiasakn melakukan hal- hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran , niscaya akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.

Terdapat ayat- ayat dan hadits- hadits menerangkan mengenai kemuliaan pendidikan terdahap anak, diantaranya firman Allah SWT dalam surat At- Tahrim ayat : 6

Artinya : “*Wahai sekalian orang- orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka , yang kayu bakarnya terbuat dari manusia dan batu, di dalamnya terdapat malaikat yang sangat keras dan bengis, mereka tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang telah diperintahkan kepada mereka dan mereka melakukan apa yang telah diperintahkan kepadanya.” (QS. At- Tahrim: 6)[[121]](#footnote-122)*

Dari Ibnu Umar R.A *.* Ia mengatakan : saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

*“Setiap dari kalian adalah pemimpin dan kalian akan ditanyai mengenai tanggungjawab kalian masing- masing terhadap apa yang dipimpinnya, seorang Imam adalah pemimpin dan akan ditanyai tentang kepemimpinannya dan seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia akan ditanyai tentang kepemimpinannya...”(Bukhari Muslim)[[122]](#footnote-123)*

1. Ciri –ciri pendidik atau pembina dalam Islam

Mendidik dan mengajar seorang anak bukanlah merupakan hal yang mudah juga bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara sembarangan , dan bukan pula hal yang bersifat sampingan. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim.

Bahkan mendidik dan mengajar seorang anak merupakan tugas yang harus dilakukan oleh setiap orang tua , karena perintah mengenainya datang dari Allah SWT.

Seorang pendidik atau pembina yang sukses mempunya sifat atau ciri- ciri yang jika setiap dari sifat tersebut bertambah maka akan bertambah pula keberhasilan dalam mendidik anak- ank tentunya juga dengan taufik bantuan dari Allah SWT.

Adapun sifat atau ciri- ciri seorang pendidik atau pembina yang terpenting adalah sebagai berikut[[123]](#footnote-124):

1. Berilmu

Seorang pendidik atau pembina haruslah memiliki ilmu syari’at islam walupun hanya sedikit, ditambah dengan ilmu fiqih realita kontemporer. Karena jika seorang pembina atau pendidik tidak mengetahui masalah ilmu agama atau syari’at maka anak- anaknya akan tumbuh dengan perbuatan- perbuatan bid’ah( hal- hal yang dibuat- buat yang tidak terdapat dalam syari’at Islam) atau khuraafat( hal- hal yang dibuat- buat) , atau bahkan mungkin akan mengantarkan anak pada praktek kemusyrikan yang besar.

Seorang pendidik atau pembina juga harus mengetahui pemikiran- pemikiran, ide- ide, atau opini- opini yang sedang berkembang di masanya.Pendidik harus mengetahui hal- hal apa saja yang menyimpang dari ajaran syari’at Islam pada saat itu. Supaya dapat mencari solusi dan mengantarkan mereka kepada pendidikan yang penuh etika dan moral sesuai yang dimaksudkan dalam syari’at Islam.

1. Amanah ( bertanggung jawab )

Diantara tanda- tanda amanah adalah seorang pendidik senantiasa menjaga untuk melaksanakan ibadah- ibadah yang diperintahkan, dan juga memerintahkan anak- anak untuk melaksanakan hal tersebut, selalu konsisten dengan syari’at baik dari segi bentuk luar dan dalam, sehingga menjadi teladan di dalam keluarganya dan di masyarakatnya. Berhias dengan sifat amanah, di dalam kehidupannya berakhlak mulia baik bagi kerabatnya ataupun kepada orang lain di setiap waktu dan tempat, akhlak seperti ini sumbernya adalah senantiasa untuk menjaga sifat amanah dalam artian yang lebih luas.

1. Kuat

Hal ini adalah bersifat umum baik dari segi fisik , mental dan akal, kebanyakan orang tua sangat mudah dalam mendidik anak- anak mereka di tahun- tahun pertama yaitu ketika usia anak – anak masih kanak- kanak, hal tersebut di karenakan pribadi orang tua jauh lebih besar dari pribadi anak- anak mereka.

Akan tetapi sedikit dari orang tua yang senantiasa jiwanya besar dan kuat dari anak- anak mereka ketika mereka sudah tua. Sifat kuat ini sangat diperlukan oleh kedua orang tua atau yang berperan sebagai pembina atau pendidik.

1. Adil

Seorang pendidik haruslah memiliki sifat yang adil, yaitu tidak membeda- bedakan anak, semua anak haruslah diperlakukan sama, dan hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya :

“Hai orang- orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang- orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali- kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” ( QS. Al Maa’idah : 8)[[124]](#footnote-125)

1. Berkeinginan besar

Berkeinginan yang besar adalah sebagai pendidik harus memiliki keinginan yang besar agar anak- anak menjadi anak- anak yang baik dan berhasil.

1. Konsisten

Yang dimaksud konsisten adalah dalam mendidik anak selalu melakukan suatu kegiatan secara terus- menerus dengan tekun dan benar tanpa keluar dari jalur atau batasan yang telah ditentukan maupun sesuai dengan ucapan yang telah dilontarkan.

1. Baik

Kebaikan orang tua mempunyai faktor yang sangat besar untuk tumbuhnya seorang anak menjadi anak yang baik. Orang tua yang sholeh akan menjaga anaknya atau keturunannya agar tetap berperangai yang baik, sehingga keberkahan ibadahnya meliputi dunia dan akhirat, dengan syafaatnya buat mereka, sehingga derajat mereka dapat terangkatdi surga sebaimana yang dinyatakan dalan Al Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.

1. Jujur

Yang dimaksud dengan jujur adalah selalu bersikap sesuai dengan yang sebenarnya baik dalam perkataan atau perbuatan, orang yang jujur sangat menjauhkan dirinya dari perbuatan riya’ ketika sedang beribadah, serta menjauhkan diri dari bersikap fasik ketika sedang berinteraksi, menjauhkan diri dari mengingkari janji, menjauhkan diri dari persaksian palsu dan dari mengkhianati amanah.

1. Penuh hikmah (bersikap bijaksana)

Yang dimaksud dengan bersikap bijaksana adalah meletakkan sesuatu yang sesuai pada tempatnya, oleh karena itu orang tua harus bekerjasama dan kompak dalam mendidik anak- anaknya sesuai dengan cara yang sepadan dengan keadaannya dan benar.

Metode yang dilaksanakan Rasulullah

Satu dari berbagai komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah ketepatandalam menentukan metode.Sebab dengan metode yang tepat,materi pendidikan dapat diterima dengan baik oleh anak.

Metode dalam memdidik anak dalam Islam adalah[[125]](#footnote-126):

1. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.

Pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, segala tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

1. Metode adat kebiasaan

Salah satu wasiat ibnu sina dalam pendidikan anak adalah :

“Hendaknya ada bersama seorang anak kecil dalam pergaulan sehari- hari, anak- anak kecil lain yang bebudi pekerti baik, beradat kebiasaan terpuji karena anak kecil dengan sesama anak kecil lebih membekas pengaruhnya, satu sama lain akan saling meniru terhadap apa yang mereka lihat dan perhatian.”

Imam Ghazali menjelaskan bahwa kebiasaan anak berperangai baik atau jahat sesuai kecenderungan dan nalurinya. Ia mengatakan: “Anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedang memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.”

1. Metode Nasihat

Yang termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat- nasehat yang baik. Tidak ada seorangpun yang menyangkal bahwa petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang jernih dalam berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam.

AlQuran telah menegaskan pengertian tersebut dalam ibanyak ayatnya dan berulang- ulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata- kata yang mengandung petunjuk dan nasihat yang tulus, misalnya dalam surat adz- Dzariat ayat 55 Allah menegaskan:

Artinya: “*Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang- orang yang beriman*”.(QS. Adz- Dzariat :55)[[126]](#footnote-127)

1. Metode Perhatian dan pengawasan

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian atau pengawasan adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna.

1. Metode pemberian hukuman

Para ahli fikih sepakat ada lima yang harus dijaga oleh umat islam yaitu:

1. Menjaga agama
2. Menjaga Jiwa
3. Menjaga kehormatan
4. Menjaga akal
5. Menjaga harta, benda

Untuk memelihara hal tersebut, syariat Islamtelah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah, bahkan bagi setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan kep edihannya.

Adapun cara yang diberikan Rasulullah SAW tersebut adalah sebagai berikut[[127]](#footnote-128):

1. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan
2. Menunjukkan kesalahan dengan ramah- tamah
3. Menunjukkan kesalahan dengan kecaman
4. Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan (memboikotnya)
5. Menunjukkan kesalahan dengan memukul
6. Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang membuat jera.
7. **OPTIMALISASI KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Pendidikan spiritual yang bisa dikembangkan pada diri anak balita adalah pendidikan pengembangan kecerdasan spiritual dalam berbagai hubungan. Pendidikan ini mendidik anak dalam berhubungan dengan Tuhan, pengembangan diri, berhubungan dengan orang lain, dan berhubungan dengan alam.

Apa yang bisa dikembangkan dari diri anak? Ada beberapa hal yang bisa dikembangkan pada diri anak. Berikut pendidikan yang akan dibahas dalam skripsi ini.

1. Pendidikan cinta dan kasih sayang

Pendidikan cinta dan kasih sayang adalah pendidikan kepada anak kita untuk menumbuhkan perasaan cinta dan kasih sayang pada diri anak kita kepada Allah SWT, diri sendiri, orang lain, hewan, tumbuhan, dan kepada alam sekitar[[128]](#footnote-129).

Pendidikan cinta dan kasih sayang ini penting. Betapa banyak kejahatan, kerusuhan, penipuan dan pengrusakan alam yang terjadi karena hilangnya rasa cinta dan kasih sayang manusia. Pendidikan ini harus kita berikan dengan perasaan kasih dan sayang kepada anak[[129]](#footnote-130).

Pendidikan ini bisa dilakukan dengan :

1. Contoh perbuatan

Misalnya :

* Terapkan 4S : Senyum, Sapa, Salam, Sayang
* Biasakan membelai rambut atau kepala anak Anda, sambil doakan agar ia menjadi anak yang sholih atau sholihah
* Peluklah putra putri Anda pada saat yang tepat
* Jangan sakiti dia dengan memukul, mencubit, menampar apalagi tanpa alasan yang kuat(hukuman harus mendidik dan tidak boleh membahayakan anak)
* Jangan memanjakan anak anda secara berlebihan
* Ajaklah anak- anak Anda untuk mencintai Allah dengan shalat berjama’ah

1. Nasihat

* Anak seusia ini masih sulit untuk dinasehati. Oleh karena itu jangan sering- sering menasehati bila tidak perlu. Bila anak- anak melakukan hal- hal yang bertentangan dengan sifat sayang, nasihatilah ia agar berbuat sayang.
* Hindari sebisa mungkin kata- kata negatif misalnya “jangan”, “tidak boleh”, Anda bisa menggunakan kata- kata positifbeserta alasannya.

1. Permainan

Lewat bermain, kita bisa menanamkan sifat cinta dan kasih sayang kepada anak. Misalnya: Anak diminta mengganti kata “Aku sayang Ayah”,bila ibu menyebutkan kata “ibu”, anak diminta mengganti kata ayah dengan kata ibu, sehingga yang diucapkan “ aku sayang ibu” dan seterusnya.

1. Teka- teki

Teka teki merupakan cara untuk mengajak anak berpikir kritis. Ajaklah anak Anda menjawab pertanyaan yang anda berikan.

Misalnya:

Ini kaki, siapa yang menciptakan? (jawaban :Allah)

Apakah kamu sayang adik?

1. Cerita

Cerita merupakan cara yang cocok untuk menanamkan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak. Cerita ini bisa disampaikan menjelang tidur atau pada saat sedang santai.Misalnya cerita tentang cinta Abdullah bin Umar kepada pengemis.

1. Lagu

Bernyanyi merupakan kegemaran anak balita. Melalui lagu Anda bisa menyiapkan pendidikan rasa cinta dan sayang.

1. Pembiasaan Tingkah laku

Misalnya:

Biasakan anak untuk mau mengasihi orangtuanya dengan membagi makanan kepadanya

1. Pembiasaan perkataan

Bahasa merupakan cermin dari pribadi. Itulah sebabnya ada kata budi bahasa. Agar anak mempunyai bahasa yang mencerminkan sifat cinta dan kasih sayang, biasakan mereka mengungkapkan itu. Misalnya :

* Ajaklah anak untuk berdoa agar bisa mencintai Allah dan dicintai Allah. Setiap akan memulai sesuatu ajarkan anak untuk membaca basmalah
* Ajaklah anak untuk bersyukur bila ia mendapat sesuatu atau telah berbuat sesuatu yang baik. Setiap mengakhiri sesuatu, ajarkan anak untuk membaca hamdalah.
* Biasakan untuk mengucapkan terima kasih
* Jangan biarkan anak- anak mengolok- olok temannya
* Jangan biarkan anak berkata kasar, kotor mengumpat
* Saat Anda memarahi anak ,marahilah ia dengan sayang, bukan dengan kebencian.

1. Pendidikan percaya diri

Pendidikan ini bertujuan agar anak mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan dirinya. Pendidikan ini menjadikan anak tidak rendah diri dan kurang pergaulan. Hal ini buan berarti anak harus sombong.

Orang yang percaya diri akan mampu melihat kekurangan dirinya. Bukan merasa rendah diri, tetapi untuk selanjutnya memperbaiki diri. Orang seperti ini bisa melihat diri bukan untuk menyombongkan diri , tetapi dimanfaatkan untuk berbuat kebaikan[[130]](#footnote-131).

Orang yang percaya diri, berkeyakinan bahwa seluruh kekuatan ada pada Allah SWT. Allah SWT berfirman:

“ Dan janganlah engkau berduka cita karena perkataan mereka.Seungguhnya kekuatan itu bagi Allah semuanya. Dia Maha

Walaupun semua manusia menghina dan memusuhi kita, kalau Allah menghendaki kemuliaan pada diri kita, maka tidak akan membuat diri kita menjadi jatuh ke lembah kehinaan. Apalah arti kekuatan manusia dibandingkan kekuasaan Allah SWT. Allah berfirman:

Artinya: “*Katakanlah, wahai Tuhan yang memiliki kerajaan. Engkau memberikan kerajaan kepada orang yang Kau kehendaki dan engkau cabut kerajaan dari orang yang Kau kehendaki. Engkau muliakan yang Kau kehendaki dan Engkau menghinakan orang yang Kau kehendaki. Ditangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.* “ (QS. Ali ‘Imron: 26)[[131]](#footnote-132)

1. Contoh atau perbuatan orang tua:

* Beri nama anak kita dengan nama yang indah dan bermakna baik. Perlu diingat, nama merupakan sebagian dari doa dan harapan kita pada anak. Nama yang baik membuat anak percaya diri, sebaliknya nama yang buruk akan menjadikan anak mudah diolok- olok temannyadan menjadikan anak tidak percaya diri.[[132]](#footnote-133)
* Kenakan anak kita dengan pakaian Islami. Jangan lupa kita juga harus mengenakan pakaian yang Islami. Dengan begitu anak akan biasa dan bangga terhadap pakaian yang tertutup auratnya dan mempunyai identitas keagamaan.
* Jangan mencela nak dengan kata- kata jelek dan label negatif misalnya : “Otak kamu dimana”, “bodoh”, “Dasar pemalas”, dll.
* Jangan melebih- lebihkan bila memarahi, seperti: “ Kamu selalu ceroboh”, “sudah diajari tidak bisa- bisa”, dsb.
* Jangan membandingkan anak dengan orang lain dalam nada yang merendahkan, misalnya: “Dia sudah bisa membaca, kenapa kamu belum bisa?”

1. Nasihat

Berilah nasihat dengan berbagai cara, antara lain:

* Jangan bercanda dengan anak menggunakan ungkapan yang negatif misalnya :”Anak kok nakal begini”
* Sebaiknya Anda bercanda dengan ungkapan yang positif : “ci lik ba anak sholih”
* Beri pujian pada anak saat dia melakukan perbuatan yang bisa menumbuhkan kepercayaan diri. Misalnya: “Wah, hebat, sudah belajar puasa ya. Insha Allah, Allah akan memberi pahala”
* Jangan terlalu banyak melarang,larangan yang tidak beralasan dan tidak tepat akan mematikan kepercayaan diri anak.

1. Permainan

Beri permainan yng sedikit menantang. Permainan seperti ini akan menimbulkan rasa percaya diri anak, misalnya: memanjat, meniti balok, berenang, ayunan, dll.

1. Teka- teki

Kenalkan dengan teka- teki. Bila anak menjawab, beri pujian. Kemampuan anak menebak teka- teki dan mendapatkan pujian akan menumbuhkan kepercayaan diri.

1. Pendidikan cerdas

Dalam Al- quran Allah SWT selalu mengajak manusia untuk berfikir. Allah juga meninggikan derajat orang- orang yang beriman dan berilmu. Jika ingin menguasai dunia, kita harus berilmu, jika kita ingin menguasai akhirat, kita harus berilmu, dan kalau kita ingin menguasai dunia dan akhirat, kita juga harus berilmu.

Kita tidak pantas sombong dengan ilmu kita karena ilmu manusia tidak ada apa- apanya dibandingkan ilmu Allah. Ilmu yang dimiliki manusia merupakan titipan Allah. Perhatikanlah firman- Nya,

Artinya: “ *Katakanlah: Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menuliskan) kalimat- kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis( dituliskan) kalimat- kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula*).” (QS. Al- Kahfi:109)[[133]](#footnote-134)

Yang bisa dilakukan oleh orangtua:

* Biasakan membaca AlQuran di hadapan anak
* Ajari anak membentuk huruf dari benda yang ada di sekitar anak, seperti tali, benang, batang korek api, ranting.
* Biasakan untuk mengerjakan sesuatu ( memperbaiki alat, perkakas, komputer, dan sebagainya) di hadapan anak.
* Ibu bisa menasihati anak secara langsung untuk berpikir dan bertindak cerdas. Bentuk nasihat itu adalah sebagai berikut:Nabi Muhammad itu orang yang cerdas lho, kita tidak boleh sombong kalau kita punya ilmu, karena ilmu itu pemberian Allah.
* Jangan berikan mainan yang membuat anak malas belajar dan malas berpikir.
* Dengan memberi tebakan misalnya mengapa unta mempunyai punuk?siapa yang menciptakan unta?
* Dengan membacakan cerita yang bisa mengembangkan kecerdasannya
* Biasakan anak suka membaca
* Ajari anak membaca AlQuran, sebelum membaca huruf latin
* Ajaklah anak untuk berdoa sebelum belajar

1. Pendidikan adil

Pendidikan adil adalah pendidikan kita kepada anak agar ia tumbuh menjadi anak yang adil, baik terhadap Tuhan, diri, sesama manusia, hewan, tumbuhan maupun kepada alam sekitar[[134]](#footnote-135).

Kita diwajibkan untuk berbuat adil. Keadilan ini harus kita jaga saat menjadi saksi. Kita harus adil meskipun kepada orang yang kita benci. Hal ini dapat kita simak dalam firman Allah SWT :

Artinya: “ *Hai orang- orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang- orang yang selalu menegakkan ( kebenaran0 karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali- kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu tidak berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”(QS. Al- Maidah:8)[[135]](#footnote-136)

Yang dapat dilakukan adalah:

* Ibu harus adil. Adil tidak selalu harus sama rata sama rasa. Sesuaikan segala sesuatu dengan kebutuhan, keinganan, kemampuan, atau kekuatan bayi/ anak
* Berilah nasihat kepada anak misalnya “Dek, kalau membagi kue yang adil”
* Buatlah permainan yang membuat anak berlatih adil. Tekankan bahwa dengan berbuat adil kita akan bisa menjadi anak yang baik
* Ajaklah anak bermain teka- teki. Salah seorang memberikan teka- teki dan yang lain menjawabnya. Bila salah satu bisa menebak isi teka- teki, maka yang lain bergantian untuk memberikan teka- tekinya secara adil.
* Ceritakan kisah- kisah Yang inspiratif misalnya kisah Khalifah Umar dan seorang Nenek tua
* Biasakan perkataan yang positif misalnya mengucapkan hamdalah bila anak bisa brbuat adil

1. Pendidikan mandiri

Pendidikan mandiri adalah pendidikan kepada anak kita agar ia mempunyai sikap mau mengusahakan dan berbuat sesuatu atas kesadaran dan usaha sendiri. Ia tidak mudah menggantungkan kepada orang lain[[136]](#footnote-137).

Yang dapat dilakukan orang tua:

* Biasakan untuk memberi kesempatan pada anak untuk mengerjakan segala sesuatu sendiri sesuai dengan kemampuannya.
* Beri contoh bahwa kita sebagai orang tua juga mandiri
* Jangan meminta tolong atau memerintah anak untuk melakukan pekerjaan kita bila tidak perlu. Leih baik anak diberi pekerjaan sendiri sebagai cara untuk melatih tanggungjawab.
* Beri nasihat agar anak mau mengerjakan sesuatu sendiri, seperti makan, minum, tidur, duduk, dan mandi. Hal ini harus sesuai dengan kemampuan anak.
* Berilah permainan yang dapat memupuk anak bisa mandiri, misalnya: menggambar, memanjat, naik tangga, monopoli,dsb.
* Ibu bisa mendidik anak dengan pendidikan mandiri melalui cerita, misalnya tentang nabi Muhammad yang yatim piatu
* Biasakan anak untuk mengerjakan ibadah shalat dan puasa atas kesadaran sendiri
* Biasakan anak mempunyai tumbuhan yang dipelihara sendiri
* Biasakan anak untuk mengatakan “Hore, aku bisa mandiri”

1. Pendidikan perhatian

Pendidikan perhatian adalah pendidikan yang kita berikan kepada anak agar memperhatikan Tuhan, sesama, hewan, tumbuhan, dan lingkungannya.

Yang dapat dilakukan orangtua adalah:

* Kita harus memberikan perhatian penuh kepada mereka misalnya,saat anak bercerita, dengarkan dengan penuh perhatian, sediakan waktu untuk mendengarkan cerita aanak, jangan mengatakan “ kamu ini banyak omong...”
* Saat anak tidak mendengarkan cerita temannya, beri nasehat agar iamau mendengarnya.
* Ketika anak tidak mau memperhatikan pembicaraan temannya,beri nasehat agar ia mau memperhatikan.
* Saat disapa ,ajarkan agar ia mau membalas
* Berikan permainan yang membuat anak memperhatikan teman bermainnya, misal monopolo, catur, bermain benteng, dll.
* Biasakan anak untuk membalas salam
* Biasakan amemberi prhatian kepada anak- anak dengan perkataan” wah, bagus sekali ceritamu...”
* Berikan cerita kepada anak yang dapt mengispirasi untuk berbuat perhatian kepada siapapun misalnya cerita tentang kholifah Umar bin Khattab yang senantiasa memperhatikan rakyatnya

1. Pendidikan jujur

Pendidikan jujur adalah pendidikan kepada anak agar ia bisa bertindak jujur, baik terhadap Tuhan, dirinya sendiri, maupun kepada orang lain[[137]](#footnote-138).

Kejujuran adalah kunci untuk membangun kepercayaan. Sebaliknya berbohong dapat menghancurkan kehidupan seseorang. Biasakan jujur mulai dari hal yang paling sederhana dan kecil. Kita harus jujur kepada siapapun, meski terhadap anak kecil sekalipun. Allah akan menilai perilaku kita yang jujur. Sudah banyak bukti orang yang hidupnya beruntung karena kejujuran. Juga tidk kurang pelajaran yang bisa diambildari orang yang hidupnya rugi dan hancur karena ketidakjujuran. Jujur bukan berarti bebas membeberkan keburukan dan kejelekkan diri sendiri dan rahasia orang lain.

Allah akan memberikan keberuntungan, ampunan, dan pahala yang besar bagi mereka yang jujur. Allah SWT berfirman:

Artinya: ” *Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang- orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai- sungai, mereka kekal di dalamnya selama- lamanya, Allah ridha terhadapnya. Itulah keberuntungan yang besar*.” (QS. Al- Ma’iddah: 119)[[138]](#footnote-139)

Hal- hal yang dapat kita lakukan:

* Seorang ibu jangan sampai menyuruh anaknya berbohong
* Jangan membohongi anak kita meskipun dalam senda gurau
* Seorang ibu harus emberikan contoh yang menunjukkan kejujuran pada anak. Kalau kita salah, harus mau mengakui kesalahannya dan minta maaf pada anak sat itu juga
* Jangan menambah- nambah atau mengurangi berita atau kejadian, sampaikan apa adanya.
* Jangan membocorkan rahasia orang lain apalagi aib orang lain Jangan mudah mengingkari janji atau mengobral janji. Anak kita akan mencatat setiap janji kita dalam ingatannya
* Kita harus isa memberikan nasihat kepada anak bagaimana berbuarjujur itu
* Berikan permainan atau teka- teki yang dapat mendidik anak berbuat jujur
* Berikan cerita tentang baiknya kejujuran itu
* Biasakan anak untuk mengerjakan sesuatu dengan jujur
* Biasakan anak untuk mengatakan apa adanya
* Biarkan untuk mengungkapkan perasaannya sendiri

1. Pendidikan dermawan

Pendidikan dermawan adalah pendidikan untuk melatih anak menjadi dermawan. Pendidikan ini harus dimulai dari yang sedikit hingga yang banyak, dari yang kecil hingga yang besar[[139]](#footnote-140).

Tanamkan pada anak bahwa rizki itu datangnya dari Allah. Karena itu kita tidak perlu sayang bila harus mendermakan sebagian uang atau makanan kita kepada orang lain karena Allah pasti menggantinya dengan berlipat ganda.

Yang dapat kita lakukan

* Memberikan contoh kepada anak- anak misalnya ibu memberi uang kepada pengemis saat ada pengemis, saat memasak ibu bisa memperbanyak masakannya dan memberikan kepada tetangga
* Beri pujian kepada anak saat berbuat dermawan
* Menjelang tidur berilah cerita kepada putra putri kita tentang kedermawanan
* Berilah anak uang untuk diberikan kepada pengemis
* Berilah anak uang untuk di masukkan ke kotak amal
* Ajaklah anak atau mintalah anak untuk memberikan makanan kepada tetangga
* Biasakan anak- anak mengucapkan hamdalah saat mendapatkan rizki

1. Pendidikan sabar

Pendidikan sabar adalah pendidikan kepada anak untuk menumbuhkan sifat sabar. Dengan sabar , orang tidak mudah menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka, tidak lesu dan tidak menyerah[[140]](#footnote-141).

Setiap orang diuji oleh allah, kadar dan macam ujian tidak sama disesuaikan dengan kekuatan orang itu allah tidak akan membebani seeorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya(QS. Al- Baqarah: 286).

Dalam surat Al Baqarah ayat 155-156 Allah SWT berfirman:

Allah menyukai orang- orang yang sabar dalam Surat Ali Imron: 146, Allah beserta orang- orang yang sabar dalam surat Al baqarah ayat 153

Hal- hal yang dapat kita lakukan adalah:

* Sabar, sadar dan bangga menjadi ibu rumah tangga
* Bila ada putranya melakukan kesalahan ibu harus bisa berlaku bijak,tidak boleh marah- marah, tetapi harus ditelusuri mengapa anak melakukan kesalahan
* Bila kit sakit harus sabar, jangan mudmengeluh terutama di depan anak-anak
* Berilah na sihat bahwa Allah sayang kepada orang- orang yang sabar
* Kesabaran bisa dilatih dengan permainan yang mengharuskan anak untuk menunggu giliran, teliti, telaten dan tekun.
* Berikan cerita keteladanan tentang kesabaran
* Biasakan anak untuk mau bersabar saat antre
* Biasakan anak untuk sabar dalam meminta sesuatu misalnya makanan, mainan, minuman.
* Biasakan anak untuk mengucapkan Alhamdulillah saya bisa sabar

1. Pendidikan bersyukur

Pendidikan bersyukur adalah pendidikan untuk melatih anak agar anak pandai bersyukur. Orang yang bersyukur adalah orang yang pandai berterima kasih kepada Tuhan dan sesama manusia. Dalam penelitian Masaru Emoto, air yang ditempeli tulisan terima kasih ternyata membentuk kristal yang indah, sehingga air yang ditempeli tulisan kamu bodoh, kristalnya akan rusak. Orang yang bersyukur hidupnya akan indah dan sehat jiwanya, sedangkan orang ynag tidak pandai bersyukur hidupnya akan menderita[[141]](#footnote-142). Dalam surat Ibrahim ayat 7 Allah berfirman :

Artinya : *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema`lumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"*.(QS. Ibrahim: 7)[[142]](#footnote-143)

Orang yang pandai bersyukur akan menghargai orang lain dan pandai belajar. Termasuk belajar dari kritik atau hinaan orang lain. Orang yang pandai bersyukur tidak takut dikritik atau dihina orang lain. Ia malah bisa mengambil pelajaran dari kritikan atau hinaan itu. Ia yakin bahwa Allah SWT memberikan pelajaran dengan cara apa saja dan melalui siapa saja.

Dengan memiliki kecerdasan spiritual, seseorang akan mampu memberikan nilai ibadah di setiap perbuatannya dan berprinsip hanya karena Allah agar mampu menjadi manusia yang sempurna.

* **Optimalisasi kecerdasan spiritual pada lembaga PAUD**

PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

**A. LANDASAN YURIDIS**

UUD 1945 pasal 28B ayat 2,“Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh & berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi“

UU No 23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1, tentang Perlindungan Anak , “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan & pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya“

UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

Bab1, Pasal1, Butir14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pasal28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa:

PAUD diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan Dasar

PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan/atau informal

* PAUD jalur pendidikan formal: TK, RA atau bentuk lain yang sederajat
* PAUD jalur pend non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat
* PAUD jalur pend informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan

Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (golden age) dimana peran stimulasi lingkungan yang kondusif dan dilakukan dengan cara bermain akan dapat mengembangkan pertumbuhan otak dan seluruh potensi anak. Karena: merupakan masa peka bagi anak. Masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama.Merupakan masa perkembangan kecerdasan yang pesat. Kecerdasan pada masa ini dapat meningkat dari 50% menjadi 80%.

Banyak manfaat bagi anak yang bersekolah di TK, a.l: hampir seluruh aspek perkembangan anak tumbuh dan berkembang lebih baik dibandingkan anak yang tidak masuk TK ,memiliki kemampuan lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak masuk TK, tidak akan mengalami pengulangan kelas saat di kelas I dibandingkan anak yang tidak masuk TK, lebih siap bersekolah dibandingkan anak yang tidak masuk

Pengembangan di PAUD:

1. **Pembiasaan**

Merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik

Meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, serta pengembangan sosial, emosional, dan kemandirian

dilakukan dengan cara:

**Kegiatan rutin** adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari

**Kegiatanspontan** adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan

**Kegiatan teladan** adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi contoh yang baik kepada anak

**Kegiatan terprogram** adalah kegiatan yang direncanakan dalam kegiatan pembelajaran

1. **Pengembangan KemampuanDasar**

Merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya

Pelaksanaannya dengan diprogramkan dalam perencanaan semester, mingguan dan harian (SKM & SKH) meliputi aspek perkembangan:

* Berbahasa
* Kognitif
* Fisik/Motorik
* Seni

METODE PEMBELAJARAN DI TK

1.MetodeBercerita

2.MetodeBercakap-cakap

3.MetodeTanya Jawab

4.MetodeKaryawisata

5.MetodeDemonstrasi

6.MetodeSosiodrama/Bermain

7.MetodeEksperimen

8.MetodeProyek

9.MetodePemberianTugas

Bisa disimpulkan upaya pengoptimalisasian kecerdasan spiritual pada anak adalah dengan mengajarinya agar selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, diantaranya :

1. Jadilah teladan yang baik bagi anak dalam menunjukkan kecerdasan spiritual
2. Jadilah kita “gembala spiritual” yang baik
3. Bantulah anak merumuskan misi hidupnya
4. Bacalah kitab suci bersama- sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita
5. Ceritakan kisah- kisah agung dari tokoh spiritual agar mereka bisa meneladaninya
6. Ajaklah anak bermain dengan permainan yang bisa mengembangkan kecerdasan spiritualnya
7. Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah
8. Bacakan puisi- puisi atau lagu- lagu yang spiritual inspirasional
9. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam agar mereka mengetahui keagungan Allah SWT sebagai pencipta
10. Bawa anak- anak ke tempat orang menderita agar mereka bisa lebih bersyukur dengan keadaannya dan mengambil pelajaran darinya

**BAB V**

**KESIMPULAN**

1. **KESIMPULAN**
2. Spiritual menghubungkan antara intrapersonal (hubungan dengan diri sendiri), interpersonal (hubungan antara diri sendiri dan orang lain), dan transpersonal (hubungan antara diri sendiri dengan tuhan/kekuatan gaib). kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah SWT. Memahami kecerdasan spiritual dalam bingkai seperti ini membuat seseorang dengan mudah menemukan nilai-nilai dan makna dari setiap aktivitas yang dilakukannya salah satu ciri SQ berupa kemampuan manusia untuk mengenali potensi, fitrah dalam dirinya. Fitrah sebagai akar ilahiah yang Allah berikan sejak ditiupkan-Nya ruh ke dalam rahim ibu. SQ merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan mendekatkan diri kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Apabila seseorang mengenal Allah niscaya akan mengalami sukses hidup bukan hanya di dunia saja tetapi juga di akhirat.
3. Anak usia dini dalam pendidikan Islam yaitu anak yang sedang mengalami masa kanak- kanak awal berusia antara dua sampai enam tahun yang akan ditumbuhkan kemampuan emosinya agar setelah dewasa nanti berkemungkinan besar untuk memiliki kecerdasan. Tahun –tahun pra sekolah merupakan tahap penting dalam perkembangan anak. Karena pada masa itulah anak memiliki karakteristik akan melalui tahapan *pregang age* (usia pembentukan), dimana struktur dasar tingkah laku sosial anak akan dibentuk. Anak juga akan melalui tahapan *exploratory age (*usia ingin tahu), yang memendam rasa ingin tahu begitu besar. Anak pada usia ini juga melalui masa imitasi (*imitative age*), yang sangat senang meniru segala hal, dan pada tahapan ini anak juga mulai mengembangkan daya kreativitasnya, atau lazim disebut tahapan *creative age*(usia kreatif).
4. Upaya optimalisasi kecerdasan spiritual pada anak adalah dengan mengajarinya agar selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, diantaranya :
5. Jadilah teladan yang baik bagi anak dalam menunjukkan kecerdasan spiritual
6. Jadilah kita “gembala spiritual” yang baik
7. Bantulah anak merumuskan misi hidupnya
8. Bacalah kitab suci bersama- sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita
9. Ceritakan kisah- kisah agung dari tokoh spiritual agar mereka bisa meneladaninya
10. Ajaklah anak bermain dengan permainan yang bisa mengembangkan kecerdasan spiritualnya
11. Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah
12. Bacakan puisi- puisi atau lagu- lagu yang spiritual inspirasional
13. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam agar mereka mengetahui keagungan Allah SWT sebagai pencipta
14. Bawa anak- anak ke tempat orang menderita agar mereka bisa lebih bersyukur dengan keadaannya dan mengambil pelajaran darinya
15. **SARAN**
16. Bagi Guru atau pendidik hendaknya senantiasa memperbanyak pemahaman terkait dengan kecerdasan spiritual sehingga bisa mendidik anak didiknya agar memiliki kecerdasan emosional yang tinggi
17. Bagi Dosen, Mahasiswa dan pihak- pihak yang berkecimpung dalam pendidikan terutama dalam bidang teori- teori pendidikan bisa mengadakan penelitian lebih lanjut terkait dengan judul yang penulis lakukan agar dunia pendidikan semakin maju dan mampu mewujudkan insan kamil yang memiliki kecerdasan spiritual yang luar biasa
18. Hendaklah sebagai orang tua kita bisa jadi teladan dengan banyak membaca literatur yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual sehingga mampu menjadi teladan yang baik bagi buah hati kita sehingga mampu menjadikan anak-anak sebagai sosok qurrata a’yun bagi kita
19. Kebiasaan- kebiasaan yang dapat mengoptimalisasikan kecerdasan spiritual sebaiknya ditanamkan sejak dini
20. Hendaknya penanaman kebiasaan yang dapat mengoptimalisasikan kecerdasan spiritual pada anak usia dini diberikan dengan metode dan cara yang tepat
21. Penciptaan lingkungan yang kondusif terhadap pola perkembangan anak usia dini yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

**DAFTAR RUJUKAN**

Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia* *Sukses Membangkitkan ESQ POWER Sebuah Journey Melalui Al- Ihsan*. Jakarta : ARGA

Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*.Jakarta : ARGA

Al- Adawi, Syekh Mustafa.2013. *Wasiat Luqman Al- Hakim Mendidik Buah Hati dengan Hikmah*.Solo : Tinta Medina

Anshori, M. Hafi. 1995.*Kamus Psikologi*. Surabaya : Usaha Kanisius

Ariwibowo Prijoksono dan irianti Erningpraja. 2003. *Enrich your life Every Day*. Jakarta : Gramedia

Bin Ali bin Wahf Al- Qahthani, Sa’id. 2013. *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*. Solo: Zam- Zam

Binti Muhammad Sa'id, Nauroh. 2001. *Ummahat Qurba Abna'ihinna "Sukses Mendidik Buah Hati Sejak Dini"*. Solo: Al-Qowam

Dimas, Muhammad Rasyid. 2005. *25 Cara Mempengaruhi Jiwa & Akal Anak.* Jakarta: Pustaka Al-Kqutsar

Gouinlock, James. 1972. *John Dewey’s Philosophy of Value*. New York : Hurma

Hasan Khalida, Herlina. 2014. *Membangun Pendidikan Islami di Rumah*. Jakarta : Kunci Iman

Hasan, Moh. Syamsi. *Hadis Hadis Populer Shahih Bukhari & Muslim*. Surabaya : Amelia

Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Karim, Sa'ad. 2006. *Nasaa-ih lil Aabaa Qobla 'Uquqil Abna "Agar Anak Tidak Durhaka "* Jakarta. Pustaka AJ-Kautsar

Kartono, Kartini. 2007.

Muhyidin, Muhammad. 2007. *Manajemen ESQ Power*. Jogjakarta : Divaa Press

Mujib, Abdul dan Yusuf mudzakir. 2002. *Nuansa- Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Nashih Ulwan, Abdullah. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*. Jakarta : Pustaka Amani

Nashih Ulwan, Abdullah. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid II*. Jakarta : Pustaka Amani

Nataatmadja, Hidayat. 2003. *Inteligensi Spiritual*. Jakarta : Instuisi Press

Nggermanto, Agus. 2002. *Quantum Quotient : Kecerdasan* nities Press

Paisak, Taufiq. 2005.*Revolusi* *IQ /EQ / SQ Antara Neurosains dan Al Quran*. Bandung : Mizan Pustaka

Prijoksono, Ariwibowo dan Irianti Erningpraja. 2003. *Enrich Your Life Every Day*. Jakarta : Gramedia

*Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan),* Bandung: Mandar Maju

*Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*.Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia

Sapuri, Rafy. 2009. *Psikologi Islam*. Jakarta : Rajawali Pers

Singgih, D. Gunarsa. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Jakarta: BPK Gunung Mulia

Siswanto, wahyudi*.*2012*. Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak.Jakarta: Amzah*

Soenarjo, dkk.1995. Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*. Semarang : Thoha Putra

Suharsono. 2005. *Melejitkan IQ, IE & IS*.Jakarta : Inisiasi Press

Suharsono.2004. *Mencerdaskan Anak*. Jakarta : Inisiasi Press

Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya.* Yogyakarta: Bumi Aksara

Tanzeh, Ahmad. 2004. *Metodologi Penelitian Praktis.* Jakarta: PT. Bina Ilmu

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa .1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Ulya, Zulfa. 2007. *Belajar Dengan Bermain Untuk usia 0-3 tahun.* Yogyakarta: Ar- Raudhoh Pustaka

Wahidah Ahmad, Dedeh. 2007. *Mendidik Anak Taat Syariah.* Bogor: Afkar Media Publishing

Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2000. *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung : Mizan Media Utama

Zulfa Alya, Latifah Musa. 2007. *Belajar Sejak Dini.* Jogjakarta: ar-Raudhoh Pustaka

1. Soenarjo, dkk.Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, (Semarang: Thoha Putra,1995), hal.560 [↑](#footnote-ref-2)
2. Sa’ad Karim, *Agar Anak Tidak Durhaka*. (Jakarta : Pustaka Al- Kautsar, 2006), hal.5 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*., hal.8 [↑](#footnote-ref-4)
4. Muhammmad Rasyid Dimas, *25 Cara Mempengaruhi Jiwa & Akal Anak*. (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2005), hal.9 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*., hal. 9-10 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*., hal. 10 [↑](#footnote-ref-7)
7. Nauroh binti Muhammad Sa’id*, Sukses Mendidik Buah hati Sejak Dini*. ( Solo: Al- Qowam, 2007), hal. 4-5 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ary Ginanjar Agustina, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ).* (Jakarta: Arga, 2005), hal. 36-39 [↑](#footnote-ref-9)
9. Sa’ad Karim, *Agar Anak Tidak Durhaka...,* hal. 4 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid.,* hal. 4 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.,* hal. 4 [↑](#footnote-ref-12)
12. Muhammad Rasyid Dimas..., hal. 10 [↑](#footnote-ref-13)
13. Sa’ad Karim, *Agar Anak Tidak Durhaka...,* hal. 4 [↑](#footnote-ref-14)
14. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’anul Karim dan Terjemahannya*.., hal.560 [↑](#footnote-ref-15)
15. Hidayatul Hasanah, *studi analisis peranan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta*. Skripsi UIN Suna Kalijaga, Yogyakarta. 2008 [↑](#footnote-ref-16)
16. Lu’luatin nadlifah, *Unsur- unsur kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam pembelajaran pendidikan agama Islamdi MAN Yogyakarta III*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.2008 [↑](#footnote-ref-17)
17. Riza Arsaningsih, *Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif pendidikan Islam ( Telaah Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007 [↑](#footnote-ref-18)
18. Nurul Khikmawati, *Pengembangan Kecerdasan Emosional dan spiritual Pada Anak ( Studi Analisis Surat Luqman Ayat 13-19)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga. 2007 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis,* (Jakarta: PT. Bina Ilmu), hal.42 [↑](#footnote-ref-20)
20. Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar ,2004)., hal.91 [↑](#footnote-ref-21)
21. Marzuki, *Metodologi reseach*, (Yogyakarta: Bagian Penertbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia,1989),.hal.55 [↑](#footnote-ref-22)
22. Marzuki, *Metodologi Reseach*...,hal.56 [↑](#footnote-ref-23)
23. Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian ilmiah : Dasar, Metode dan teknik*.(Bandung: Tarsito,1998),hal. 139 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid*.,hal. 42 [↑](#footnote-ref-25)
25. Danah Zohar dan Ian Marshall*, SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, ( Bandung : Mizan Media Utama, 2000), hal.3 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual : ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2001 ), hal.xxxvii [↑](#footnote-ref-27)
27. Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ : Antara Neurosains dan Al-Quran,*(Bandung:Mizan Pustaka.2002), hal. 275 [↑](#footnote-ref-28)
28. Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan*..., hal. 66 [↑](#footnote-ref-29)
29. Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ*..., hal. 276 [↑](#footnote-ref-30)
30. Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatka*...,hal.66 [↑](#footnote-ref-31)
31. Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ*...., hal. 277 [↑](#footnote-ref-32)
32. Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ & SQ*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2002), hal. 26. [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid*., hal. 27 [↑](#footnote-ref-34)
34. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Depag RI, 1983), hal. 661. [↑](#footnote-ref-35)
35. Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan*...., hal . 81 [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid*., hlm. 81-82. [↑](#footnote-ref-37)
37. Abdul Mujib dan yusuf Mudzakir, *Nuansa- Nuansa Psikologi Islam*. ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hal.318 [↑](#footnote-ref-38)
38. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*  (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hal.164 [↑](#footnote-ref-39)
39. Ary Ginanjar Agustian,*Rahasia Sukses*...., hal.57 [↑](#footnote-ref-40)
40. James Guinlock*, John Dewey’s Philosophy of Value*. (New York : Hurmanities Press, 1972), hal.278 [↑](#footnote-ref-41)
41. Kumpulan Pengertian Para Ahli, *Pengertian Kecerdasan dan Jenis Kecerdasan* dalam [*http://www.pengertianahli.com*](http://www.pengertianahli.com)diakses 20 Januari 2015 [↑](#footnote-ref-42)
42. Suharsono, *Mencerdaskan* *Anak*. ( Jakarta : Inisiasi Press, 2004), hal.54 [↑](#footnote-ref-43)
43. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hal.857 [↑](#footnote-ref-44)
44. M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, ( Surabaya : Usaha Kanisius, 1995), hal. 653 [↑](#footnote-ref-45)
45. Nurkholis, *Sekitar Dunia Islam: Spiritualitas* dalam *http://www.nurkholisalbantani.blogspot.com* diakses pada tanggal 26 Januari 2015 [↑](#footnote-ref-46)
46. *Ibid*.,hal 8 [↑](#footnote-ref-47)
47. *Ibid*.,hal 10 [↑](#footnote-ref-48)
48. Ariwibowo Prijoksono dan irianti Erningpraja, *Enrich your life Every Day*. (Jakarta : Gramedia, 2003), hal.xiv [↑](#footnote-ref-49)
49. CV. Karya Abadi,Meningkatkan Kecerdasan spiritual dengan terapi gelombang otak dalam [*http://www.gelombangotak.com*](http://www.gelombangotak.com), di akses 26 Januari 2015 [↑](#footnote-ref-50)
50. *Ibid*., hal 2 [↑](#footnote-ref-51)
51. *Ibid*., hal 2 [↑](#footnote-ref-52)
52. *Ibid.*, hal.2 [↑](#footnote-ref-53)
53. Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan*..., hal.12 [↑](#footnote-ref-54)
54. Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses*..., hal. xxxvvii [↑](#footnote-ref-55)
55. Departemen Agama, *Al-Quran & Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra), hal. 373. [↑](#footnote-ref-56)
56. Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah : Transendental Intelligence*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), hal. 54. [↑](#footnote-ref-57)
57. Departemen Agama, *Al-Quran...,* hal. 78 [↑](#footnote-ref-58)
58. *Ibid.*, hal.89 [↑](#footnote-ref-59)
59. Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah...,*hal. 54 [↑](#footnote-ref-60)
60. Departemen Agama, *Al-Quran...,* hal.173 [↑](#footnote-ref-61)
61. Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa & Psikologi Islami*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 325. [↑](#footnote-ref-62)
62. Departemen Agama, *Al-Quran...,* hal.337 [↑](#footnote-ref-63)
63. Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah...*., hal. 47 [↑](#footnote-ref-64)
64. *Ibid*., hal. 48 [↑](#footnote-ref-65)
65. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*..., hal. 661 [↑](#footnote-ref-66)
66. Toto Tasmara,*Kecerdasan Ruhaniyah*...., hal. 49 [↑](#footnote-ref-67)
67. *Ibid.*, hal. 49 [↑](#footnote-ref-68)
68. *Ibid*., hal. 50 [↑](#footnote-ref-69)
69. M. Utsman Najati, *Belajar EQ & SQ Dari Sunnah Nabi*, (Jakarta : Hikmah, 2002), hal. 1 [↑](#footnote-ref-70)
70. Al-Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah ibn Bardizabat, Al-Bukhari Al-Ja’fiyi, *Shahih Al-Bukhari Juz I,*  hal. 119. [↑](#footnote-ref-71)
71. M. Utsman Najati, *Belajar EQ & SQ Dari Sunnah Nabi*, (Jakarta : Hikmah, 2002), hal.

    . 100 [↑](#footnote-ref-72)
72. *Ibid.*, hal. 101 [↑](#footnote-ref-73)
73. Al-Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah ibn Bardizabat, Al-Bukhari Al-Ja’fiyi, *Shahih Al-Bukhari Juz I,*  hal. 109. [↑](#footnote-ref-74)
74. Muhammad Fawary Abdul Baqi, *Jamius Shahih*, (Beirut, Lebanon: Darul Kutub al- Ilmiyah), Juz III, 209-274 H, hal. 67. [↑](#footnote-ref-75)
75. Shahih Al-Bukhari Juz I, hal. 141 Al-Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah ibn Bardizabat, *Al-Bukhari Al-Ja’fiyi*, [↑](#footnote-ref-76)
76. Al-Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah ibn Bardizabat*, Al-Bukhari Al-Ja’fiyi, Tarjamah Shahih Bukhari Jilid II*, penterjemah Achmad Sunarto, (Semarang: Asy-Syifa’, 1993), Juz II, hal. 405 [↑](#footnote-ref-77)
77. Mustofa Muhammad Amarah, *Jawahir Al-Bukhari wa Syarhi Al-Qisthalaniy*, (Beirut: Al-Maktabah Al-islamiyah, tth.), hal. 145. [↑](#footnote-ref-78)
78. Al-Ghozali, *Ihya Ulmu Al-Din*, (Dar Al-Fikr, ttp., tth), juz III, hal. 3. [↑](#footnote-ref-79)
79. Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah...*, hal. x [↑](#footnote-ref-80)
80. *Ibid*., hal. 117 [↑](#footnote-ref-81)
81. Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses*..., hal. 57 [↑](#footnote-ref-82)
82. Taufik Paisak, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neurosains dan Al Quran*. (Bandung : Mizan Pustaka, 2005), hal.137 [↑](#footnote-ref-83)
83. Soenarjo, dkk., Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*. (Semarang : Thoha Putra, 1995), hal.645 [↑](#footnote-ref-84)
84. Djamaluddin Ahmad Al- Buny, *Menatap Akhlaqus Sufiyah*. (Surabaya : Pustaka Hikmah Perdana, 2001), hal.31 [↑](#footnote-ref-85)
85. Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, ( Jakarta : Inisiasi Press, 2001), hal. 139 [↑](#footnote-ref-86)
86. Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah...*, hal. 71 [↑](#footnote-ref-87)
87. Soenarjo, dkk.Departemen Agama RI, *Al Quran*...., hal. 862.. [↑](#footnote-ref-88)
88. Sururin*, Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 29 [↑](#footnote-ref-89)
89. Abdul Mudjib dan Yusuf Mudzakir*, Nuansa- Nuansa*...., hal. 325. [↑](#footnote-ref-90)
90. Baqir Sharif al-Qarashi, “The Educational System in Islam”, terj. Mustofa Budi Santoso, *Seni Mendidik Islami Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul.* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 7 [↑](#footnote-ref-91)
91. Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hal. 52-53 [↑](#footnote-ref-92)
92. Hidayat Nataatmadja, Inteligensi *Spiritual; Inteligensi Manusia-Manusia Kreatif, Kaum Sufi dan Para Nabi*, (Jakarta: 2001), hal. 4-5. [↑](#footnote-ref-93)
93. Agus Nggermanto,*Quantum Quotient*..., hal 125-136. [↑](#footnote-ref-94)
94. Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 28-29. [↑](#footnote-ref-95)
95. Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hal. 93. [↑](#footnote-ref-96)
96. Yahya Jaya, *Spiritualisasi*...., hal. 52 [↑](#footnote-ref-97)
97. Djamaluddin Ahmad Al – Bunny, *Menatap*…, hal. 85 [↑](#footnote-ref-98)
98. *Ibid*., hal. 88 [↑](#footnote-ref-99)
99. Soenarjo, dkk., *Al Quran....* [↑](#footnote-ref-100)
100. Toto Tasmara, *Kecerdasan.*..., hal. 71 [↑](#footnote-ref-101)
101. Danah Zohar dan Ian marshall, *SQ : Memanfaatkan*..., hal.14 [↑](#footnote-ref-102)
102. Agus Nggermanto, *SQ : Quantum Quotient* ..., hal.144-146 [↑](#footnote-ref-103)
103. Danah Zohar dan Ian marshall, *SQ : Memanfaatkan*...,hal.35-83 [↑](#footnote-ref-104)
104. *Ibid.,* hal. 73. [↑](#footnote-ref-105)
105. Suharsono, *Mencerdaskan Anak*..., hal. 123 [↑](#footnote-ref-106)
106. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2003), hal. 100-119. [↑](#footnote-ref-107)
107. Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, ( Jakarta: Grafindo Persada, 1994), hal. 65-73 [↑](#footnote-ref-108)
108. *Ibid*, hal. 67. [↑](#footnote-ref-109)
109. *Ibid*, hal. 68. [↑](#footnote-ref-110)
110. Mustofa, *EQ.*..,hal. 10 [↑](#footnote-ref-111)
111. Rofidoh, *Membentuk*...,hal.28 [↑](#footnote-ref-112)
112. *Ibid*,...hal. 29 [↑](#footnote-ref-113)
113. Ibid,hal.29 [↑](#footnote-ref-114)
114. Ibid,hal.30 [↑](#footnote-ref-115)
115. Yuliana, *Mengenal Potensi Anak dan Cara Melejitkannya* ( Bogor: Mahabah Pustaka, 2007), hal.12 [↑](#footnote-ref-116)
116. Jalaluddin, *Psikologi Agama*,(Jakarta: Rajawali Pers,1996),hal.70-74 [↑](#footnote-ref-117)
117. Indragiri A,*Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh memaksimalkan Kecerdasan Anak*,(Jogjakarta: Star Books 2010),hal.99-100 [↑](#footnote-ref-118)
118. Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islam di Rumah*,(Jakarta:Kunci Iman.2014),hal.29 [↑](#footnote-ref-119)
119. Ibid. [↑](#footnote-ref-120)
120. *Ibid*., hal.30 [↑](#footnote-ref-121)
121. Departemen agama RI, *Al- Quran*..., hal.560 [↑](#footnote-ref-122)
122. Shahih Al-Bukhari Juz I, hal. 145 Al-Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah ibn Bardizabat, *Al-Bukhari Al-Ja’fiyi*, [↑](#footnote-ref-123)
123. *Ibid*., hal 32-41 [↑](#footnote-ref-124)
124. Departemen Agama RI*, Al- Quran*...hal.106 [↑](#footnote-ref-125)
125. *Ibid*., hal. 44-51 [↑](#footnote-ref-126)
126. Departemen Agama RI*, Al- Quran*...hal.520 [↑](#footnote-ref-127)
127. *Ibid.*, hal 55 [↑](#footnote-ref-128)
128. Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*,(Jakarta: Amzah.2012),hal.20 [↑](#footnote-ref-129)
129. Sa’id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani,*Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*,terjemahan Muhtadi(Solo: Zam-zam.2013),hal.152 [↑](#footnote-ref-130)
130. Wahyudi Siwanto*, Membentuk...*., hal.31 [↑](#footnote-ref-131)
131. Departemen agama, *AlQuran*....,hal 51 [↑](#footnote-ref-132)
132. Muhammad Rasyid Dimas,*25 Cara mempengeruhi Jiwa & Akal Anak*,(Jakarta: Pustaka al- Kautsar.2006), hal.21 [↑](#footnote-ref-133)
133. Departemen Agama RI, *Al- Quran*...hal. 293 [↑](#footnote-ref-134)
134. Wahyudi Siswanto, *Membentuk*...,hal.45 [↑](#footnote-ref-135)
135. Departemen Agama RI, *Al Quran*...hal.106 [↑](#footnote-ref-136)
136. *Ibid*., hal. 52 [↑](#footnote-ref-137)
137. Abdullah Nashih Ulwan*, Pendidikan Anak Dalam Islam*,terjemahan Jalaluddin Miri,( Jakarta: Pustaka Amani.2007), hal. 200 [↑](#footnote-ref-138)
138. Departemen Agama. *Al Quran...,* hal. 120 [↑](#footnote-ref-139)
139. Wahyudi Siswanto, *Membentuk*..., hal.74 [↑](#footnote-ref-140)
140. *Ibid*., hal. 82 [↑](#footnote-ref-141)
141. *Ibid*., hal.90 [↑](#footnote-ref-142)
142. Departemen Agama RI, *Al- Quran*...hal.255 [↑](#footnote-ref-143)